

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS
MELALUI BELAJAR KALIGRAFI ISLAM DI KOMUNITAS
CIKALAN (PECINTA KALIGRAFI AL-QUR'AN)
DI DESA SIDOMULYO KOTA BATU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Diajukan Oleh :
AZIZATUS SHOLIAH
NIM 10110116**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS
MELALUI BELAJAR KALIGRAFI ISLAM DI KOMUNITAS
CIKALAN (PECINTA KALIGRAFI AL-QUR'AN)
DI DESA SIDOMULYO KOTA BATU

SKRIPSI

Oleh:

Azizatus Sholihah
NIM. 10110116

Telah disetujui

Pada Tanggal, 22 Mei 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing,

Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI BELAJAR
KALIGRAFI ISLAM DI KOMUNITAS CIKALAN (PECINTA
KALIGRAFI AL-QUR'AN) DI DESA SIDOMULYO KOTA BATU**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Azizatus Sholihah (10110116)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Juni 2014 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA : _____

NIP. 19720806 200003 1 001

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag : _____

NIP. 19750105 200501 1 003

Pembimbing

Mujtahid, M.Ag : _____

NIP. 19750105 200501 1 003

Penguji Utama

H. Triyo Supriyatno, M.Ag : _____

NIP. 19700427 200003 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah... dengan ridha-Mu ya Allah....

Amanah ini telah selesai, sebuah langkah usai sudah. Cinta telah ku gapai, namun itu bukan akhir dari perjalanan ku, melainkan awal dari sebuah perjalanan.

Ibu Shofwatul Ulya, Ayah Ahmad Yazid

Tiada cinta yang paling suci selain kasih sayang ayahanda dan ibundaku

Setulus hatimu bunda, searif arahanmu ayah

Doamu hadirkan keridhaan untukku, Petuahmu tuntunkan jalanku

Pelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malammu

Dan seabait doa telah merangkul diriku, Menuju hari depan yang cerah

Kini diriku telah selesai dalam studiku

Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah,

Kupersembahkan karya tulis ini untuk Ayahanda

Ibunda Alm. Mufarichah, Kakakku Muhib,

dan Adik-adikku ... Terima kasih atas cintanya, semoga karya ini dapat mengobati beban kalian walau hanya sejenak, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan.

Semua Sahabat-sahabatku...

Terima kasih.... Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi selamanya, Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih, Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan

bantuan dan doa dari awal hingga akhir

yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, buka juga suatu kebanggaan, Hanya suatu perjuangan dalam menggapai sebutir mutiara keberhasilan...

Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya

Amin...

HALAMAN MOTTO

قَالَ قِبْلَةُ الْكُتَّابِ يَاقُوتُ الْمُسْتَعْصِمِي عَلَيْهِ رَحْمَةُ الْبَارِي :

"الْحَطُّ هَنْدَسَةٌ رُحَانِيَّةٌ ظَهَرَتْ بِأَلَّةٍ جِسْمَانِيَّةٌ"

Artinya : “Ahli Penulis Yaqut Al-Musta’shimi alaihi rohmatul bari berkata: Khot (kaligrafi) adalah seni arsitektur ruhaniyah yang lahir melalui perabot kebendaan”¹

¹ Qoul Qiblatul Kuttab: Yaqut Al-Musta’shimi alaihi rohmatul bari, Fauzi Salim Afifi, *Kitab Ta’lim al-Khot al-Arobi* Juz 3, hlm. 25

Mujtahid, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Azizatus Sholihah

Malang, 22 Mei 2014

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Azizatus Sholihah

NIM : 10110116

Judul skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui Belajar Kaligrafi Islam di Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing,

Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Mei 2014

Azizatus Sholihah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Ungkapan rasa syukur selalu kami panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda Agung Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dan memperjuangkan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Selama pelaksanaan pembuatan skripsi ini, penulis selalu mendapat bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua Orang tua (Ahmad Yazid dan Alm. Mufarichah serta Ibu Shofwatul Ulya) yang selama ini sudah membimbing, dan memberikan kasih sayang, restu dan perhatiannya berupa dukungan, motivasi, kepercayaan yang begitu besar untuk membantu kelangsungan pembuatan skripsi. Kakakku Muhib dan keempat adik-adikku (M. Zainul Muttaqin, Ahmad Yusril Amri, Amiroh Arrosyidah dan M. Rizqi Al-Fawwaz) yang selalu memberikan senyuman, semangat dan dukungannya. Serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Dr. H. Nur Aly, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Mujtahid, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyisihkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan selalu memotivasi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ust. Imron Fathoni, S.H.I, selaku Pembina Komunitas Cikalan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di komunitas ini.
7. Para anggota Komunitas Cikalan yang telah membantu dan bekerjasama dalam penelitian yang penulis laksanakan.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang saling memberikan dukungan dan motivasi.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahannya. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan adanya kritikan dan masukan dari semua pihak sebagai perbaikan untuk yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua dan bagi dunia pendidikan. Amin

Malang, 20 Mei 2014

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1 PenelitianTerdahulu.....	9
Tabel 2 Daftar Nama Anggota Komunitas Cikalan	54
Tabel 3 Prestasi-prestasi Anggota CIKALAN Tahun 2007-2013.....	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** Peserta MKQ delegasi Kota Batu MTQ Blitar Tahun 2007
- Gambar 2** Dewan Juri MTQ Blitar tahun 2007 cabang MKQ
- Gambar 3** Anggota Cikalan saat berlatih kaligrafi tahun 2008
- Gambar 4** Wahyudi saat lomba kaligrafi cabang Mushaf di Kepanjen tahun 2008
- Gambar 5** Agus Fauzi saat lomba kaligrafi cabang Dekorasi di Kepanjen tahun 2008
- Gambar 6** Nadzir an-Najib saat lomba kaligrafi cabang Naskah di Kepanjen tahun 2008
- Gambar 7** Ust. Bambang Priyadi di Malang Tempo Doeloe (MTD) tahun 2008
- Gambar 8** AnggotaCikalan menulis pesanan kaligrafi di MTD tahun 2008
- Gambar 9** AnggotaCikalan menulis pesanan kaligrafi di MTD tahun 2008
- Gambar 10** Pembina dan anggota Cikalan saat di MTD tahun 2008
- Gambar 11** Peserta lomba kaligrafi delegasi Kota Batu di MTQ Jember tahun 2009
- Gambar 12** Paling kiri: Ust. Imron Fathoni beserta dewan hakim MTQ Jember tahun 2009
- Gambar 13** Peserta lomba kaligrafi delegasi Kota Batu di MTQ Madiun tahun 2011
- Gambar 14** Wahyudi dengan karya Mushaf di MTQ Madiun tahun 2011
- Gambar 15** Novita dengan karya Mushaf di MTQ Madiun tahun 2011
- Gambar 16** Ust. Imron membuat karya untuk pameran PUGUNG Kota Batu
- Gambar 17** Ust. Imron & anggota di pameran PUGUNG tahun 2009
- Gambar 18** Pembina dan peserta (pa) lomba kaligrafi di MTQ Surabaya tahun 2013
- Gambar 19** Pembina dan peserta (pi) lomba kaligrafi di MTQ Surabaya tahun 2013
- Gambar 20** Agus Fauzi saat latihan persiapan lomba kaligrafi MTQ Surabaya 2013
- Gambar 21** Azizatus Sholihah saat latihan persiapan lomba kaligrafi MTQ Surabaya 2013
- Gambar 22** Hasil karya Agus Fauzi lomba kaligrafi cabang dekorasi MTQ Surabaya 2013
- Gambar 23** Hasil karya Azizatus Sholihah lomba kaligrafi dekorasi MTQ Surabaya 2013
- Gambar 24** Pa: Para Pembina kaligrafi di Jawa Timur, Pi: peserta MKQ delegasi Kota Batu
- Gambar 25** Pembina & Ketua Cikalan melihat karya lomba kaligrafi MTQ Surabaya 2013
- Gambar 26** Pengukuran pembuatan kaligrafi di Musholla Al-Muhsinin Sidomulyo
- Gambar 27** Kaligrafi yang sudah jadi di Musholla Al-Muhsinin Sidomulyo
- Gambar 28** Ust. Imron berbincang-bincang dengan Ust. Faiz (Dewan Hakim Juri Kaligrafi)
- Gambar 29** Anggota Cikalan beserta pembina bersilaturahmi ke *ndalem* Ust. Faiz

Gambar 30 Komunitas Cikalan saat latihan rutin di luar Galeri

Gambar 31 Salah satu anggota Cikalan membuat karya Mushaf

Gambar 32 Galeri Komunitas Cikalan berada di Lantai 2 Masjid Darun Najaa Sidomulyo

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Izin Penelitian
Lampiran II	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran III	Bukti Konsultasi
Lampiran VI	Pedoman Wawancara
Lampiran V	Transkrip Wawancara
Lampiran VI	Biodata Informan
Lampiran VII	Prestasi-prestasi Komunitas Cikalan
Lampiran VIII	Foto-foto
Lampiran IX	Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	13
G. Definisi Operasional	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Internalisasi Nilai-nilai Religius	19
1. Pengertian Internalisasi	19
2. Pengertian Nilai	20
3. Pengertian Religius	21
4. Pengertian Nilai-nilai Religius	22

B. Belajar Kaligrafi Islam	25
1. Pengertian, Ciri-ciri dan Prinsip-prinsip Belajar	25
2. Pengertian Kaligrafi	27
3. Pengertian Kaligrafi Islam	30
4. Sejarah Kaligrafi Islam	31
5. Tujuan Belajar Kaligrafi Islam	36
BAB III : METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Data dan Sumber Data	40
E. Metode Pengumpulan Data	41
F. Analisa Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Data	46
H. Tahap-tahap Penelitian	47
BAB IV : HASIL PENELITIAN	51
A. Deskripsi Objek Penelitian	51
1. Lokasi Komunitas Cikalan.....	51
2. Sejarah Berdirinya Komunitas Cikalan	51
3. Landasan Normatif Komunitas Cikalan	55
4. Visi dan Misi Komunitas Cikalan.....	56
5. Sasaran Komunitas Cikalan	56
6. Pembina dan Anggota Komunitas Cikalan.....	56
7. Struktur Organisasi Komunitas Cikalan	58
8. Sarana dan Prasarana Komunitas Cikalan	58
9. Kegiatan Komunitas Cikalan	59
B. Paparan Data Penelitian	61
1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Komunitas Cikalan melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu.....	61
2. Nilai-nilai Religius yang Terinternalisasikan pada Komunitas Cikalan melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu.....	71
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Komunitas Cikalan melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu	75

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	78
A. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Komunitas Cikalan melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu	78
B. Nilai-nilai Religius yang Terinternalisasikan pada Komunitas Cikalan melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu	90
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Komunitas Cikalan melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu	109
BAB VI : PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	116
DAFTAR RUJUKAN	117

ABSTRAK

Sholihah, Azizatus. 2014. *Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui Belajar Kaligrafi Islam di Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Mujtahid, M.Ag

Kondisi umat Islam di Indonesia saat ini masih banyak yang belum menunjukkan perilaku layaknya orang Islam karena mereka belum menjalankan ajaran Islam yang sesungguhnya. Untuk menjadikan umat Islam menjadi manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai religius maka dibutuhkan adanya pendidikan. Namun melalui pendidikan formal saja tidak sepenuhnya dapat terlaksana. Maka dari itu dibutuhkan pendidikan nonformal untuk melengkapinya. Terkait dengan hal itu, ada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) dengan tujuan bisa menjadi wadah bagi pecintakaligrafi serta sebagai alternatif pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang mungkin tidak akan didapatkan seseorang dalam pendidikan formal.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi Islam di komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu, (2) Nilai-nilai religius yang terinternalisasikan melalui belajar kaligrafi Islam di komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu, (3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi Islam di komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi Islam di komunitas Cikalan teraplikasi dalam beberapa kegiatan dan proses belajar. Pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan proses serta menggunakan metode demonstrasi, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan nasehat, kisah dan cerita. Dampak internalisasi nilai-nilai religius: perubahan tingkah laku, karya, lunaknya sikap dan ekonomi. Nilai-nilai religius yang terinternalisasikan melalui belajar kaligrafi adalah dari aspek aqidah: iman kepada Allah, Malaikat, Rosul dan Kitab Allah, aspek syariah: pembiasaan thaharah dan aspek akhlak: tawasul, berdo'a, bersyukur, sabar, istiqomah, menjaga kebersihan dan silaturahmi. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi Islam: faktor internal berupa semangat, kedisiplinan dan perasaan gembira, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan. Faktor penghambat: faktor internal adalah rasa malas, sedangkan faktor eksternal berupa kesibukan, tempat, transportasi, sarana prasarana dan penghargaan. Saran untuk komunitas Cikalan yaitu untuk lebih memperjelas kelengkapan organisasi dengan membuat AD/ART, serta mulai menggunakan

teknologi yang saat ini sedang berkembang untuk meningkatkan semangat anggota.

Kata Kunci : *Internalisasi, Nilai-nilai Religius, Belajar Kaligrafi Islam*

ABSTRACT

Sholihah, Azizatus. , 2014. Internalization of religious values through Learning Islamic Calligraphy in Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) in Sidomulyo, Batu. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Mujtahid, M.Ag

Nowadays, the condition of Islam in Indonesia have not show the suitable behavior as good as Moslem yet because they have not do the true Islamic values yet. Education is needed in order to create Moslem who have capability in applying religious values. Yet, formal education is not enough. Therefore, non-formal education is needed. Based on the problem found, there is a Cikalan community (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) which has a purpose to become a chance for calligraphy lovers and as an alternative in learning Islamic values that cannot get in formal education.

The purpose of the research are to describe; (1) The internalization of religious values true learning Islamic calligraphy in Cikalan community (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) in Sidumulyo, Batu. (2) Religious Values that was internalized by learning Islamic calligraphy in Cikalan community (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) in Sidumulyo, Batu. (3) The supporting and barrier of internalization in religious values true learning Islamic calligraphy in Cikalan community (pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) in Sidumulyo, Batu.

This research uses qualitative metode and there are three ways in collection data; observation, interview and documentation. In analyzing data, the researcher uses descriptive qualitative method which describing and interpreting data to analyse the reality as near as the fact.

The result of the research shows that internalization of religious values true learning Islamic calligraphy in Cikalan community is applicated in several activities dan learning proses. The learning approach use proses approach and demonstration, discipline, habituality, guiding and advicing, and story methods. The effect of internalization of religious values are; the changing of behaviour, work, the ease of act and economy. The religious values that is internalized by learning calligraphy from aqidah aspect are beleaving in God, Angel, Prophet, and Qur'an, syari'ah aspect are thaharah habitual and akhlak aspect are tawasul, praying, thank to Allah, patient, istiqomah, keep cleaning and silaturahmi. Supporting factor of internalization of religious values true learning Islamic calligraphy are: internal factor like spirit, diligent and happiness, while external is environment. Barrier factors of internalization is internal factors are laziness, while external factors are activity, environment, transportation, and appreciation. Suggestions for Cikalan community are to accomplish the organization with makes an AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga), and using a technology that is developing nowadays to improve the spirit of the members.

Keywords: *Internalization, Religious values, Islamic Calligraphy Learning.*

الملخص

عزيزة الصالحة. ٢٠١٤. تدخيل القيم الدينية من خلال الخط العربي الإسلامي في التعلم جيكالان سيداموليا باتو. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم طريه والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالانخ. المشرف: مجتهد الماجستير.

في الوقت الحاضر، وحالة الإسلام في إندونيسيا لم تظهر سلوك مناسبة جيدة مثل المسلمين لأنهم حتى الآن لم هناك حاجة إلى التعليم من أجل خلق المسلم الذين لديهم القدرة في .تفعل القيم الإسلامية الحقيقية حتى الآن استنادا .وبالتالي، هناك حاجة إلى التعليم غير النظامي .حتى الآن، والتعليم الرسمي لا يكفي .تطبيق القيم الدينية إلى مشكلة وجدت، وهناك المجتمع الذي لديه غرض لتصبح فرصة لعشاق الخط العربي وكبديل في تعلم القيم الإسلامية التي لا يمكن أن تحصل في التعليم الرسمي

(٢) .واستيعاب القيم الدينية الحقيقية تعلم الخط الإسلام باتو (١)الغرض من هذا البحث هي لوصف؛ دعم وحاجز استيعاب القيم الدينية (٣) .والمنضوية القيم الدينية التي بتعلم الخط الإسلامي في المجتمع ، باتو .باتو الحقيقية في تعلم فن الخط الإسلامي في المجتمع .يستخدم هذا البحث النوعية وهناك ثلاث طرق جمع البيانات؛ الملاحظة والمقابلة والوثائق .يستخدم الباحث المنهج الوصفي النوعية التي تصف وتفسير البيانات لتحليل الواقع أقرب ما حقيقة نتيجة الابحاث قد اظهرت أن استيعاب القيم الدينية الحقيقية تعلم الخط الإسلامي في المجتمع وفي العديد من تأثير .النهج النثر استخدام نهج التعلم و، والانضباط، وأساليب، وتوجيه و، والقصة .الأنشطة دان النثر التعلم القيم الدينية التي يتم المنضوية طريق .استيعاب القيم الدينية؛ تغيير السلوك، والعمل، وسهولة العمل والاقتصاد التعلم الخط من الجانب العقيدة و في الله، انجيل، النبي، والقرآن، الجانب هياالجانب المعتاد وهي تواصل، والصلاة، دعم عامل استيعاب القيم الدينية الحقيقية تعلم الخط الإسلامي .وشكرا لله، والمريض، والحفاظ على تنظيف و العوامل حاجز استيعاب العوامل .هي: عامل داخلي مثل الروح، والثابرة والسعادة، في حين الخارجي هو البيئة اقتراحات لمجتمع هي .الداخلية هي هي الكسل، بينما العوامل الخارجية هي النشاط، والبيئة، والنقل، والتقدير وباستخدام التكنولوجيا التي تتطور في الوقت الحاضر لتحسين الروح للأعضاء لإنجاز المنظمة مع يجعل.

الكلمات الرئيسية: التطبع، والقيم الدينية، الإسلامية والخط التعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Suci al-Qur'an sebagai wahyu Allah diturunkan di dalam bahasa Arab. Hal ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 2 berikut ini :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*”.(QS. Yusuf : 2)¹

Turunnya Al-Qur'an dalam bahasa Arab itu melahirkan dua kebudayaan yaitu bahasa Arab lisan dan bahasa Arab tulis. Salah satu bentuk kebudayaan bahasa Arab tulis yang kini berkembang pesat adalah kaligrafi. Perkembangan kaligrafi Islam saat ini mendapatkan inspirasi dari al-Qur'an. Perkembangan Kaligrafi sendiri tersebar luas dari berbagai belahan dunia berkat para ahli khat, seniman kaligrafer dengan seni kaligrafinya.

Antusiasme terhadap kaligrafi semakin tumbuh seiring dengan bangkitnya seniman kaligrafi menghasilkan kaligrafi yang berbasis pada teks-teks al-Qur'an. Hal itu merupakan fenomena baru untuk menjadikan umat Islam mencintai al-Qur'an melalui keindahan tulisan yang disajikan lewat kaligrafi.

¹*Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2006), cet.ke-4, hlm. 235.

Di samping memberikan nuansa keindahan, kaligrafi juga memberikan kontribusi positif dalam hal menulis terhadap umat Islam. Hal ini dilandasi karena sebagian besar aktifitas kaligrafi adalah menulis. Menengok dari sejarah Islam kegiatan menulis merupakan pondasi dasar dalam pendidikan Islam. Firman Allah yang pertama kali turun menyebutkan :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang Mengajar (manusia) dengan pena, Dia Mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-‘Alaq : 1-5)²

Berdasarkan ayat di atas, terlihat bahwa Agama Islam datang membawa semangat baru dengan turunnya wahyu pertama di Gua Hira. Ayat tersebut yang memacu suku Quraisy dan manusia umumnya supaya lebih beradab dengan perintah membaca dan menulis. Untuk menjadi manusia yang beradab maka perlu diawali dengan membaca kemudian mengikatnya dengan tulisan (menulis) seperti riwayat Thabrani yang dikutip Sirojuddin AR yang artinya “*Ikatlah ilmu dengan tulisan! Ilmu itu adalah buruan, tulisan adalah talinya*”³, karena dengan membaca dan menulis manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan demikian kegiatan menulis dalam seni kaligrafi menjadi salah satu basis dalam mengarahkan pemikiran dan aktifitas umat muslim menuju manusia yang sempurna.

²*Ibid.*, hlm. 597.

³D. Sirojuddin AR, *Nuansa Kaligrafi Islam Kumpulan tulisan Sekitar Ide-ide Pengembangan Seni Kaligrafi Islam Di Indonesia* (Ciputat : Studio Lemka, 2005), hlm. 106.

Kajian kaligrafi dalam al-Qur'an juga disinggung di dalam Surat Al-Qalam ayat pertama. Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan kalam (pena) yang merupakan perantara dalam mengajar manusia. Perangkat yang sangat berpengaruh dalam indah tidaknya sebuah karya kaligrafi adalah pena. Ia begitu istimewa dibanding perangkat lainnya. Pena dalam bahasa al-Qur'an disebut *Al-Qalam* mempunyai kedudukan khusus, mengapa? Al Qalam dijadikan sumpah, hingga dalam penamaan surat pun mengambil dari kata tersebut yakni surat Al-Qalam yang tidak dijumpai adanya surat 'perangkat lain' misalnya surat Al-Qirhas atau yang lainnya⁴.

Bersumpah dengan kalam (pena) menunjukkan bahwa kalam (pena) adalah anugerah yang diberikan Allah kepada umat manusia. Dengan kalam manusia dapat mencatat ajaran Allah yang disampaikan melalui Rasul-Nya, dapat menyampaikan berita, menulis keinginan dan perasaan juga buah pikiran.⁵ Sumpah itu termaktub dalam awal Surat Al-Qalam, yaitu :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya : “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.” (QS. Al-Qalam:1)⁶

Seni menciptakan kedekatan spiritual dalam diri manusia kepada Sang Pencipta. Melalui ajaran keindahan yang terkandung dalam seni, manusia diajarkan untuk memahami kekaguman, lebih takjub dan melihat esensi penciptaan Tuhan. Hal itu sebagaimana diungkap Israr yang menegaskan

⁴ Nurul Makin. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami* (Jakarta Pusat : Pustaka Panjimas, 1995) cet. Ke-1, hlm. 159.

⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit.*, hlm. 564.

bahwa seni adalah pencurahan terhadap segala penciptaan Tuhan. Menurutnya, seni bukan hanya sebagai pencurahan rasa indah saja, tetapi ia memberikan kesan lain yang lebih mendalam, yaitu kesan keindahan yang mendekatkan kepada peri kemanusiaan dan rasa ketuhanan⁷, karena kaligrafi Islam dari ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi atau kata-kata hikmat.

Kaligrafi Islam saat ini mulai diminati oleh masyarakat, karena keindahannya terpancar dari kalam illahi yang mempunyai nilai dakwah yang dapat membangkitkan motivasi keberagamaan seseorang. Sebagaimana pendapat Fauzi Salim Afifi, kaligrafi berperan sebagai kreasi seni yang memiliki nilai sentuhan dan mengandung makna seperti tulisan ayat al-Qur'an tentang janji dan ancaman, itu dapat diartikan sebagai dialog terhadap pikiran melalui petunjuk dalam ayat al-Qur'an.⁸

Di dalam dunia pendidikan, kaligrafi Islam juga dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler guna mengembangkan bakat, minat serta dari aspek psikomotor peserta didiknya. Dan tidak sedikit menurut pengalaman peneliti ketika belajar Kaligrafi di TASDA (Taman Al-Qur'an Sa'adatud Daroini Albavana) Kota Batu selama kurang lebih 3 tahun bahwa peserta didik yang belajar kaligrafi Islam akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar di sekolah.

Selama ini kaligrafi Islam hanya sebatas dipelajari untuk mengikuti ajang kompetisi. Memang untuk membentuk kecintaan terhadap seni Islam yang satu ini beberapa orang menilai dengan diadakannya kompetisi maka akan tumbuh

⁷ C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), cet. Ke-2, hlm. 52.

⁸ Fauzi Salim Afifi, *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)* (Jakarta : Daru Ulum Press, 2002), hlm.72.

kesenangan dan akhirnya tertarik untuk mempelajarinya, tetapi jika tidak ada upaya pelatihan-pelatihan dan pengetahuan tentang hakikat dan manfaat belajar kaligrafi yang sebenarnya, maka kedepannya kaligrafi ini dipelajari hanya sebatas untuk kompetisi bahkan untuk politik suatu pemerintahan.

Menurut pengalaman peneliti, banyak manfaat praktis yang dirasakan dari belajar kaligrafi Islam sejak kecil, diantaranya adalah ketika belajar kaligrafi Islam sang guru tidak henti-hentinya selalu menganjurkan dan menyeru kepada kebaikan, bukan dengan cara ceramah yang membosankan tetapi melalui penjelasan ayat yang akan diajarkan melalui belajar khat. Dengan demikian pesan-pesan itu secara tidak langsung melekat terhadap ingatan diri peneliti yang akhirnya teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang internalisasi nilai-nilai religius, kondisi umat Islam di Indonesia sekarang ini masih banyak yang belum menunjukkan perilaku layaknya orang Islam, korupsi semakin merajalela, para remaja semakin terbawa arus “kebarat-barat-an”, dan banyak lagi yang melakukan penyimpangan-penyimpangan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aries Musnandar bahwa umat Islam masih banyak yang belum menjalankan ajaran Islam sesungguhnya. Nilai-nilai Islam sebatas dalam tataran ide, konsep, akademik, kerap dibicarakan secara formal dan meluas namun belum terjawantahkan dengan sengaja⁹.

Untuk menjadikan generasi muda saat ini menjadi manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai religius maka dibutuhkan adanya pendidikan. Namun

⁹Aries Musnandar, *Kondisi Elite dan Umat Islam masih memprihatinkan* (http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=4145, diakses pada tanggal 18 Oktober 2013 pukul 06.30 WIB).

melalui pendidikan formal (pendidikan di sekolah) saja tidak sepenuhnya dapat terlaksana. Maka dari itu ada sebuah pendidikan nonformal untuk melengkapi apa-apa yang belum terlaksana dalam pendidikan formal.

Pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi yang berlangsung di luar sistem persekolahan, yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan belajar dari berbagai kelompok penduduk, baik tua maupun muda.¹⁰ Macam-macam pendidikan nonformal sangat banyak di tengah-tengah masyarakat kita saat ini, salah satunya adalah komunitas. Dimana komunitas berdasarkan minat adalah sekelompok orang yang mendirikan suatu perkumpulan karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku dan ras.¹¹

Saat ini di tengah-tengah masyarakat banyak bermunculan komunitas-komunitas yang bertujuan mengembangkan bakat seseorang. Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) salah satu komunitas yang menampung anggota yang ingin atau memperdalam ilmu Kaligrafi Islam yang dibina oleh Ust. Imron Fathoni, beralamatkan di Jl. Pinang No.10 Desa Sidomulyo Kota Batu. Jika komunitas ini diamati lebih lanjut, di dalamnya tidak hanya sekedar belajar bagaimana cara menuangkan tinta di atas kertas dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan tetapi di komunitas ini secara tidak langsung setiap individu akan memperoleh berbagai macam manfaat baik dari aspek materi maupun aspek spiritual.

¹⁰ Sanapiah Faisal dan Abdillah Hanafi, *Pendidikan Non Formal* (Surabaya:Usaha Nasional, 1989), hlm. 16.

¹¹ *Komunitas* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>, diakses pada 26 Maret 2014 jam 06.30 WIB).

Berdasarkan analisis yang telah disebutkan diatas maka peneliti tergugah untuk mengkaji **“Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur’an) melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu”** dan penelitian ini juga sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai Religius siswa atau peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur’an) melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu?
2. Apa saja nilai-nilai religius yang terinternalisasikan melalui belajar kaligrafi Islam pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur’an) di Desa Sidomulyo Kota Batu?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur’an) melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur’an) melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu

2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai religius yang terinternalisasikan melalui belajar kaligrafi Islam pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan nilai-nilai religius yang terinternalisasikan melalui belajar kaligrafi Islam pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu

2. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

a. Pendidikan :

1. Sumbangan pemikiran tentang peran belajar kaligrafi Islam
2. Sebagai wacana dalam memahami seni dan budaya Islam
3. Sebagai bahan pustaka tentang kajian kesenian Islam yang sampai saat ini masih sedikit tidak seperti kajian-kajian ilmu lainnya.
4. Sebagai bahan rujukan untuk memahami perilaku sosial yang terpengaruh budaya, dalam hal ini kesenian Islam

5. Menambah khazanah keilmuan mengenai kaligrafi serta kontribusinya bagi pengembangan pendidikan Islam
6. Kaligrafi Islam juga bisa digunakan sebagai alternatif media pembelajaran Pendidikan Agama Islam
7. Referensi bagi peneliti berikutnya dalam masalah yang sama.

b. Anggota :

Belajar kaligrafi tidak hanya sekedar ilmu yang dipraktikkan tetapi lebih kepada manfaat-manfaat yang diperoleh, sehingga anggota yang mempelajarinya semakin semangat dan selalu akan haus tentang wawasan seni Islam yang satu ini.

c. Peneliti :

1. Upaya melatih diri dalam mengaplikasikan disiplin ilmu yang diperoleh di kampus dengan kondisi nyata yang ada dilapangan
2. Meneguhkan kembali kesadaran akan mengembangkan seni Religius yang saat ini masih dianggap tradisional
3. Menjawab keraguan yang diakibatkan oleh pemahaman sempit seperti : belajar kaligrafi hanya untuk acara-acara perlombaan saja yang kurang ada manfaatnya jika dipelajari lebih dalam.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan ada 3 skripsi yang menulis tentang Internalisasi. Yaitu sebagai berikut :

1. Rumi Siswanti, tahun 2006. INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA PADA MATA PELAJARAN UMUM DI SMP NEGERI 2 PONGKOK BLITAR. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai agama Islam diinternalisasikan melalui penyampaian mata pelajaran yang lain baik di dalam kelas maupun luar kelas dengan cara mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan nilai-nilai agama Islam dan adanya interaksi antara guru PAI dan guru umum yang dilakukan dengan saling kerjasama antara keduanya untuk senantiasa menyampaikan nilai-nilai Agama Islam dalam setiap kegiatan belajar mengajar.¹²
2. Heni Puspita Sari, tahun 2009. INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MALANG I. Dalam penelitian ini, proses internalisasi yang diajarkan MAN I kepada para siswa sangat beragam, tidak hanya melalui pelajaran formal didalam kelas akan tetapi pembinaan yang bersifat non formal. Hal ini ditunjukkan dengan beragam kegiatan keagamaan setiap harinya dari awal masuk sampai pulang sekolah yaitu program pembacaan ayat suci al-Qur'an, program ibadah sholat, program khitobah bahasa arab dan inggris, dan program menyambut hari-hari besar Islam. Kegiatan ini dilakukan madrasah untuk membentuk akhlak karimah siswa dan selalu menjalankan perintah-perintah agama dimanapun mereka

¹²Rumi Siswanti, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Mata Pelajaran Umum di SMP Negeri 2 Pongkok Blitar*, Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006.

berada. Oleh karena itu pembinaan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh Madrasah Aliyah Negeri Malang I ini diharapkan menjadi *filter* dalam pergaulan mereka setiap hari.¹³

3. Eviy Aidah Fithriyah, tahun 2009. INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM TERHADAP TINGKAH LAKU SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM DI MAN MALANG I. Dalam penelitian ini, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian di MAN Malang I dengan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat dan hukuman. Sedangkan cara tidak langsung adalah dengan pembelajaran di kelas-kelas. Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dikaitkan dengan pembinaan tingkah laku siswa memiliki beberapa tahapan : a) Tahap Pemberian Pengetahuan, b) Tahap Pemahaman, c) Tahap Pembiasaan, d) Tahap Transinternalisasi.¹⁴

¹³Heni Puspita Sari, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*, Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009.

¹⁴Eviy Aidah Fithriyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di Man Malang I*, Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Rumi Siswanti, tahun 2006	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Mata Pelajaran Umum Di SMP Negeri 2 Pongkok Blitar	Meneliti Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam	- Tahun penelitian - Lokasi Penelitian - Pelaksanaan Internalisasi - Fokus di Pendidikan Formal	Pembahasan Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam penelitian ini lebih dispesifikasikan kepada sebuah komunitas di luar pendidikan formal
2.	Heni Puspita Sari, tahun 2009	Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I			
3.	Eviy Aidah Fithriyah, tahun 2009.	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di MAN Malang 1			

Dalam 3 skripsi tersebut mempunyai persamaan yakni meneliti internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan formal, sedangkan penelitian ini mencoba menemukan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius diluar pendidikan formal, yaitu di sebuah komunitas yang saat ini banyak bermunculan di tengah-tengah masyarakat salah satunya komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an). Tujuan belajar kaligrafi Islam ini sebenarnya

untuk membantu individu lebih paham dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam melalui kaligrafi, tidak hanya sebatas minat dan mampu menulis ayat-ayat al-Qur'an saja, melainkan lebih kepada aktualisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari perluasan dalam skripsi ini dan sekaligus mempermudah pemahan, maka dalam pembahasannya dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu, meliputi :

1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu
2. Nilai-nilai religius yang terinternalisasikan melalui belajar kaligrafi Islam pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu
3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu

G. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹⁵ Dalam penelitian ini yang dimaksud internalisasi adalah penghayatan, penguasaan secara mendalam tentang ilmu Kaligrafi Islam melalui pembinaan dan latihan rutin.

2. Nilai-nilai Religius

Adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.¹⁶

3. Belajar Kaligrafi Islam

Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi tulisan yang tersusun¹⁷. Dalam buku tulisan Annemarie Schimmel dan Yasin Hamid Safadi dengan *Islamic Calligraphy*-nya, mereka lebih menekankan bahwa kaligrafi yang berisi kalimat-kalimat dari Al-Qur'an, Al-Hadits atau

¹⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

¹⁶ Fira, *Konsep Nilai dalam Islam* (<http://newjoesafirablog.blogspot.com/2012/05/> , diakses pada tanggal 19 Oktober 2013 pukul 07.42 WIB).

¹⁷D. Sirojuddin AR, *Nuansa Kaligrafi Islam Kumpulan tulisan Sekitar Ide-ide Pengembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia* (Jakarta Selatan : Lemka), hlm. 132.

yang mengungkapkan ajaran Islam disebut Kaligrafi Islam (*Islamic Calligraphy*).¹⁸

Sedangkan belajar menurut Dahama dan Bhatnagar “*Any change of behavior which takes place as a result of experience may be called learning*”, adalah setiap perubahan tingkah laku yang berlangsung sebagai hasil dari pengalaman.¹⁹

Jadi belajar Kaligrafi Islam adalah bagaimana seseorang berproses untuk memahami huruf-huruf, tulisan dan mampu mengaplikasikannya serta akan terjadi peningkatan dalam hal menulis dan tingkah laku.

4. Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur’an)

Komunitas berdasarkan minat adalah sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku dan ras.²⁰

Sedangkan Cikalan adalah sebuah komunitas atau perkumpulan yang di dalamnya terdapat beberapa anggota dan memiliki suatu hobi atau kesenangan yang sama yaitu sama-sama “mencintai” kaligrafi. Berdiri pada tahun 2006 yang dibina oleh Ust. Imron Fathoni. Komunitas ini berlokasi di Desa Sidomulyo Kota Batu.²¹

¹⁸ Nurul Makin. *Op. Cit.* Hlm. 10.

¹⁹ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung : Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

²⁰ *Komunitas* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>, diakses 26 Maret 2014 jam 06.30 WIB).

²¹ Wawancara dengan Fauzi, anggota Cikalan pada tanggal 17 November 2013.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul dan halaman pengesahan

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang meliputi; A. Internalisasi Nilai-Nilai Religius, 1. Pengertian Internalisasi, 2. Pengertian Nilai, 3. Pengertian Religius, 4. Pengertian Nilai-nilai Religius, B. Belajar Kaligrafi Islam, 1. Pengertian Belajar, 2. Pengertian Kaligrafi, 3. Pengertian Kaligrafi Islam, 4. Sejarah Kaligrafi, 5. Tujuan Belajar Kaligrafi Islam

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data , Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV : Merupakan bab yang memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian, yaitu A)

Latar belakang obyek yang meliputi profil singkat komunitas Cikalan di Desa Sidomulyo Kota Batu, B) Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui belajar kaligrafi Islam, C) Nilai-nilai Religius yang tampak setelah belajar kaligrafi Islam. D) Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui belajar kaligrafi Islam.

BAB V : Merupakan pembahasan tentang analisa data, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dilapangan. Hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian, yaitu A) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu, B) Nilai-nilai religius yang terinternalisasikan melalui belajar kaligrafi Islam pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu, C) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu

BAB VI : Merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat maupun kelima, sehingga pada bab enam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat

konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-nilai Religius

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses menanamkan sesuatu.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹ Internalisasi juga diartikan sebagai sebuah bentuk penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²

Dari pengertian diatas, maka dapat diuraikan bahwa internalisasi yang dimaksud oleh peneliti disini adalah penghayatan para pecinta kaligrafi al-Qur'an dalam menerima dan menindak lanjuti pelajaran kaligrafi Islam yang mereka terima, sehingga pelajaran tersebut tidak hanya merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat kognisi saja, akan tetapi pengetahuan yang lebih

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 439.

efektif dan mewujudkan dalam perbuatan dan menjadi sebuah pedoman hidup.

Teknik internalisasi terdapat tahapan-tahapan, yaitu :³

- a. Tahap transformasi nilai yaitu pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi 2 arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat sebagai interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi yaitu tahap yang lebih jauh dan lebih dalam dari sekedar transaksi. Disini bukan fisik, gerakan atau penampilan pendidik yang dinilai akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Jadi pada tahap ini komunikasi dan kepribadianlah yang terlihat secara aktif.

b. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁴

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁵ Sedangkan menurut

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Media, 1996), hlm. 153.

⁴ Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hlm. 141.

Rohmad Mulyani nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁶

Dari pengertian nilai diatas dapat difahami bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

c. Pengertian Religius

Kata Religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata Religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula dari ikatan roh manusia dengan tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.⁷

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution menyimpulkan bahwa inti sari yang terkandung istilah-istilah di atas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan

⁶ Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 11.

⁷[http:// pendidikan.blogspot.com/2011/03/religi-dan-agama.html](http://pendidikan.blogspot.com/2011/03/religi-dan-agama.html) diakses pada tanggal 26 November 2013, pukul 17.00 WIB.

dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

d. Pengertian Nilai-nilai Religius

Nilai-nilai religius adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan⁸

Pengukur sikap religius, terdapat karakteristik sikap religius yang dapat menunjukkan sikap religius atau tidak, yaitu komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan keagamaan, menghargai simbol-simbol keagamaan, akrab dengan kitab suci, mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan ajaran agama dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁹

Dalam penelitian ini, akan diuraikan nilai-nilai religius (nilai-nilai agama Islam), yang pada dasarnya agama Islam terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dalam pengertian keilmuan, dapat juga dikatakan bahwa iman adalah Akidah, Islam adalah syariah dan ihsan adalah akhlak. Ketiganya mempunyai pengertian yang berbeda, namun menunjukkan unsur satu kesatuan yang menjadi aspek-aspek penting dan

⁸<http://newjoesafirablog.blogspot.com/2012/05/pengertian-dan-konsep-nilai-dalam-islam.html>. diakses pada tanggal 19 Oktober 2013 pukul 07.42.

⁹ Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Rosdakarya, 2006), hlm. 12.

pokok dalam ajaran Islam. Adapun penjelasan tiga unsur pokok tersebut adalah :

1. *Iman* artinya membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan merealisasikan dengan segenap anggota tubuh akan adanya Allah Swt. dengan segala kesempurnaan-Nya, para malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul, hari akhir serta qadha dan qadar.
2. *Islam* artinya taat, tunduk dan menyerahkan diri atas segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Rukun Islam terdiri atas dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.
3. *Ihsan* artinya berakhlak dan berbuat saleh sehingga dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah kepada sesama makhluk dilakukan dengan penuh keikhlasan seakan-akan Allah menyaksikan sepanjang waktu meskipun manusia tidak dapat melihatnya.¹⁰

Sedangkan pengertian Akidah, Syariah dan Akhlak adalah sebagai berikut :

1. Akidah adalah iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud Akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.

Syekh Hasan Al-Banna dalam bukunya “Al-‘Aqid” menyatakan Akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga

¹⁰ Ali Sunarso, *Islam Praparadigma (Buku Acuan Pembelajaran PAI untuk Perguruan Tinggi Umum)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm. 10.

menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebingungan dan keragu-raguan.¹¹

2. Syariah adalah hukum-hukum yang diadakan oleh Allah SWT yang dibawa oleh salah satu Nabi-Nya, termasuk Nabi Muhammas SAW, baik hukum yang berkaitan dengan cara berbuat (ilmu fiqih) maupun berkaitan dengan kepercayaan (ilmu kalam).¹²
3. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya “Tahdzibul Akhlak Wa Tathirul A’raq” mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Senada dengan pengertian tersebut Al-Ghozali dalam “Ihya’ Ulumuddin” membatasi arti akhlak dengan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹³

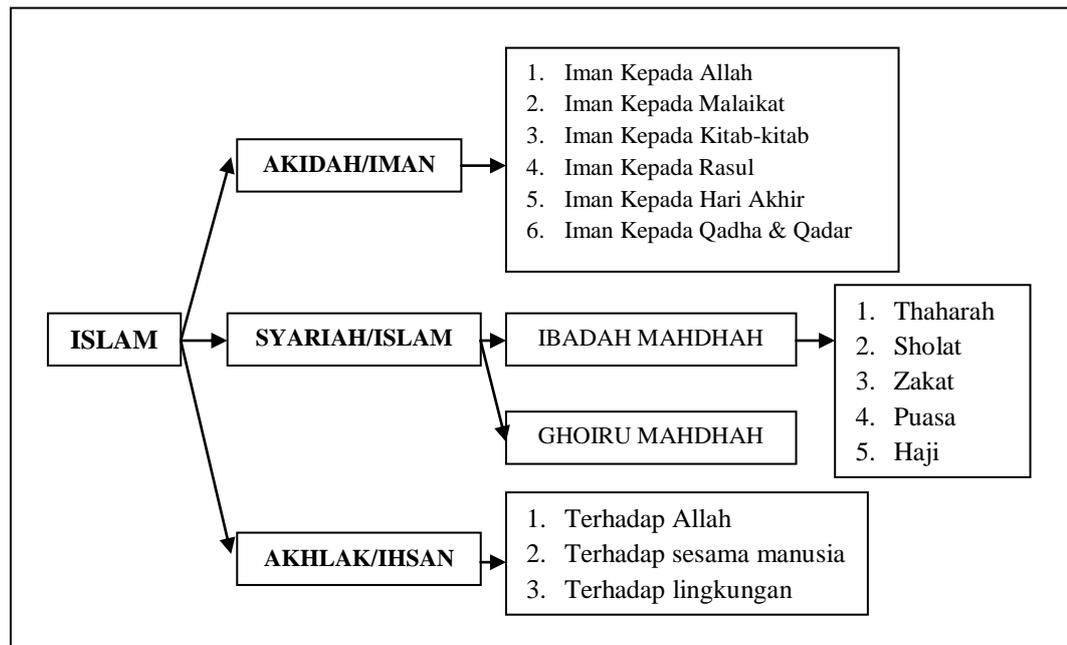
Akhlak yang juga dikatakan Ihsan sebagai penyempurna unsur pokok Akidah dan syariah, mempunyai cakupan tentang ajaran etika yang mengatur tingkah laku manusia. Tingkah laku yang berkaitan dengan hubungan-hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya (termasuk dengan dirinya sendiri) dan hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya.

Tiga unsur pokok di atas dapat digambarkan melalui peta konsep dibawah ini:

¹¹ Hasan al-Banna, *Akidah Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1983), hlm. 9.

¹² A. Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 7.

¹³ Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Juz III* (Kairo: Dar al-Fikr), hlm. 52.



Peta Konsep Unsur Pokok Agama Islam.¹⁴

B. Belajar Kaligrafi Islam

1. Pengertian, Ciri-ciri dan Prinsip-prinsip Belajar

a. Pengertian Belajar

- a) Menurut Gagne, *“Learning is a change in human disposition or capability, which persists over a period of time and which is not simply ascribable to process of growth”*, belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan) manusia yang berlangsung selama suatu jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan.¹⁵

¹⁴ Ali Sunarso, *Islam Praparadigma ... Op.Cit.*, hlm. 10.

¹⁵ Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 8.

b) Morgan (1986) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.¹⁶

Dari definisi diatas dapat dirumuskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Ciri-ciri Belajar

a) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.

b) Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.

c) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

d) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

¹⁶ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), cet. Ke-1, hlm. 14.

e) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.¹⁷

c. Prinsip-prinsip Belajar

a) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.

b) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.

c) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.

d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.

e) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.¹⁸

2. Pengertian Kaligrafi

Istilah kaligrafi di kalangan masyarakat kita sudah demikian akrab di pendengaran, seakan sudah menyatu menjadi bagian integral dari ribuan kosa kata Bahasa Indonesia. Bila diteliti sebenarnya istilah tersebut bukan asli dari khazanah bahasa kita melainkan dari bahasa Inggris. Analisis lebih lanjut menerangkan bahwa terma tersebut juga bukan asli bahasa Inggris, Kamus Oxford¹⁹ memberi informasi *calligraphy* adalah adaptasi terakhir dari bahasa Yunani (Greek) yaitu

¹⁷ *Ibid*, hlm. 15.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 16.

¹⁹ 'Calligraphy', *The Oxford English Dictionary* (2 nd ed). II, 1989, hlm. 791.

Kalligraphia, namun kemungkinan besar pula berasal dari bahasa Latin *Calligraphia* atau bahkan bahasa Perancis yakni *Calligraphie*. Oleh karena itu secara etimologis (akar kata) istilah ini juga tidak sama. Kamus Webster²⁰ melacaknya dari akar kata bahasa Yunani *kalos* yang sepadan dengan *beautiful* yang berarti cantik, bagus. Dan digabung dengan kata *graphein* yang sepadan dengan *to write* atau menulis. Bisa pula diruntut dari bahasa Perancis ialah *Kalli* yang setara dengan *beautiful* atau *Kallos* yang sama dengan *beauty* dan dipadu dengan kata *graphia* atau *graphy*.

Secara terminologis, Kaligrafi adalah tulisan tangan yang cantik atau rapi, dapat pula diartikan sebagai suatu seni dalam membuat tulisan (*beautiful or elegant hand writing, the art of producing such writing*²¹) Dalam bahasa Arab, biasa disebut khat yang berarti garis atau coretan pena yang membentuk tulisan tangan²².

Al-Faruqi dalam bukunya 'Atlas Budaya Islam' mengatakan kaligrafi secara bahasa adalah seni tulisan indah.²³ Menurut Muarif Ambary bahwa kaligrafi secara bahasa adalah seni menulis indah dalam huruf Arab.²⁴

²⁰'Calligraphy', *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (Springfield: Merriam Webster inc, 1990), hlm. 198.

²¹*Ibid.*, hlm. 198.

²²Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab : Peran Kitab Suci dalam Tranformasi Budaya*, (Jakarta : Logos, 1999), Cet. Ke-1, hlm. 49.

²³Ismail R. al-Faruqi dan Louis Lamnya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Penerjemah Ilyas Hasan (Bandung : Mizan, 2001), cet.ke 3, hlm. 207.

²⁴Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Waacana Ilmu, 2001), cet.ke-2, hlm. 181.

Adapun definisi kaligrafi secara istilah menurut para pakar kaligrafi terkemuka adalah sebagai berikut :

- a. D. Sirojuddin AR menjelaskan bahwa kaligrafi mempunyai makna tulisan yang indah, arti lainnya adalah kemampuan menulis indah atau elok (tulisan elok). Dalam bahasa Arab, tulisan indah disebut *khat* yang berarti garis atau secara verbal disebut tulisan indah.²⁵
- b. Syaikh Syamsuddin al-Afkani dalam kitabnya “*Irsyad Al-Qashid*” sebagaimana dinukil oleh Sirojuddin mengatakan bahwa kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan bagaimana cara mengubahnya.²⁶
- c. Menurut Yaqut Al-Musta’shimi sebagaimana dinukilkan oleh Naji Zaynuddin dalam kitabnya *Musawwar Khat Al-‘Araby* yang dikutip Sirojuddin AR bahwa kaligrafi itu diungkapkan dengan seni arsitektur Ruhani yang lahir melalui peralatan jasmani/kebendaan.²⁷
- d. Menurut Ugur Derman dalam ‘*Jurnal Art and The Islamic World*’ volume 4 Th. 1987 bahwa kaligrafi “*is a spiritual geometry brought about with material tool*”. Pakar kaligrafi ternama Indonesia Drs.

²⁵ D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), cet.ke-4, hlm. 3.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 4-5.

Didin Sirojuddin AR mengartikan definisi diatas, bahwa kaligrafi adalah suatu ilmu ukur spiritual yang diwujudkan atau divisualisasikan dengan peralatan-peralatannya. Selanjutnya kata-kata ini menjadi definisi yang diakui banyak pihak.²⁸

Dengan demikian, dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa kaligrafi adalah ilmu tata cara menulis huruf-huruf Arab dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah baku yang telah menjadi standar umum. Kaidah yang dimaksud adalah ukuran dan aturan yang harus dipatuhi oleh seorang peneliti kaligrafi agar tulisannya memenuhi standar sebagai tulisan yang indah, dan diakui kebenaran bentuk-bentuk dan potongan hurufnya. Dengan kaidah ini kalimat yang disusun menjadi selaras, serasi dan indah secara utuh.

3. Pengertian Kaligrafi Islam

Kaligrafi Islam adalah pengejawantahan visual dari kristalisasi realitas-realitas spiritual yang terkandung dalam wahyu Islam²⁹.

Seni ini diciptakan dan dikembangkan oleh kaum muslim sejak kedatangan Islam. Sebagai bahasa yang memiliki karakter huruf yang lentur dan artistik, huruf Arab menjadi bahan yang sangat kaya untuk penelitian kaligrafi. Sifat unik huruf Arab ini baru terekplorasi dengan baik di tangan kaum muslim, karena pada masa sejarah pra-Islam, orang Arab tidak memiliki seni tulis seperti yang dikembangkan oleh orang

²⁸Sirojuddin, *Gores Kalam (Butir-butir Pemikiran Sekitar Pengembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia)* (Jakarta: Lemka, 1994), hlm. 3.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritual dan Seni Islam*, ter. Sutejo, (Bandung : Mizan, 1993), Cet. Ke-1, hlm. 28.

Arab muslim. Kaligrafi sangat berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadits, karena sebagian besar tulisan indah dalam bahasa Arab menampilkan ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi Muhammad SAW³⁰.

Seni tulisan Arab bukan sekedar representasi sisi artistik budaya Arab-Islam, tetapi juga gabungan keindahan, abstraksi, kreativitas, serta pesan moral yang dikandungnya³¹.

Kaligrafi Islam bukan semata-mata sebagai perwujudan seni untuk seni, atau sebagai pencurahan rasa indah saja, tetapi ia memberikan kesan lain yang lebih mendalam, yaitu kesan keindahan yang mendekatkan kepada peri kemanusiaan dan rasa ketuhanan³², karena kaligrafi Islam dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi atau kata-kata hikmat.

4. Sejarah Kaligrafi

Menurut kisah-kisah Arab, orang yang pertama kali mengenal kaligrafi atau tulisan adalah Nabi Adam 'alaihissalam. Pengetahuan tersebut datang dari Allah SWT. sendiri melalui wahyu. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31 disebutkan: "Allah mengajari Adam pengetahuan tentang semua." Dikatakan, bahwa 300 tahun sebelum wafatnya, Adam menulis di atas lempengan tanah yang selanjutnya dibakar dan menjadi tembikar. Setelah bumi dilanda banjir bah jaman Nabi Nuh 'alaihissalam, dan air sudah surut, setiap bangsa atau kelompok turunan mendapat tembikar bertulisan tersebut.

³⁰Ade Armando, dkk. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001) Jilid 3, hlm. 75.

³¹*Ibid*, hlm. 75.

³²C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), cet. Ke-2, hlm. 52.

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan dari Abi Dzar Al-Ghiffari, bahkan terang-terangan disebutkan, bahwa Allah mengajarkan kepada Adam 29 huruf hijaiyah (alfabet) Arab, dimulai dari huruf alif dan berakhir pada huruf ya'.

Namun, data tentang tulisan Arab sebelum datangnya agama Islam sangat sukar ditebak karena hanya sedikit saja *inskrripsi* (data tertulis) yang ditemukan. Bangsa Arab dahulu kala bukanlah merupakan masyarakat yang hidup dengan pengetahuan menulis.

Umumnya, mereka kurang suka akan tulisan, dan sebagian besar buta huruf. Dalam bidang pengetahuan yang satu ini, mereka tertinggal oleh bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Babilonia atau Cina, yang telah sukses mengembangkan sistem tulisan mereka. Namun, kekuatan bangsa Arab justru terletak pada kemahiran mereka mengolah syair atau puisi. Dalam hal ini, tidak ada satu pun bangsa lain yang sanggup menandingi bangsa Arab. Sebagai “bangsa penyair”, para pujangga Arab menyebarkan syair-syair mereka kepada setiap anggota suku atau kabilah, dengan sistem hafalan, dan mereka “tidak” suka kalau syair itu ditulis. Tulisan hanya dikenal di sebagian kalangan yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Itulah sebabnya, tulisan Arab pada masa sebelum datangnya agama Islam mengalami pertumbuhan yang lambat.

Kaligrafi Arab diduga berasal dari tulisan Mesir Kuno. Sedangkan tulisan Arab tertua dikenal dengan nama Musnad. Perkembangan selanjutnya, pengaruh tulisan Musnad dikalahkan oleh tulisan Nabati,

yang hakikatnya masih mendapat pengaruh bentuk tulisan Musnad Nabati lebih mudah dikenal daripada tulisan sebelumnya, karena ditemukan beberapa inskripsi yang menggambarkan bentuk tulisan tersebut secara jelas. Jika Musnad ditulis terpisah-pisah satu huruf satu huruf, sebaliknya Nabati sudah ditulis bergandengan. Namun, sampai saat tersebut belum dikenal titik-titik dan tanda-tanda huruf hidup (harakat).

Ketika Agama Islam muncul, tulisan Arab sudah berkembang menjadi beberapa nama yang tersebar di kawasan Jazirah Arab, jika diteliti lebih jelas, tulisan-tulisan yang mengambil banyak nama tersebut sebenarnya hanya terdiri dari dua jenis atau bentuk pokok saja. Yaitu, pertama, *Mabsut wa Mustaqim* yang artinya memanjang dan lurus kejur (keras dan kaku, tidak dapat dilentukkan), dan yang termasuk kedalam jenis ini adalah tulisan *Kufi*. Kedua, *Muqawwar wa Mudawwar* yang artinya keluk (melengkung) dan bundar, dan yang termasuk ke dalam jenis ini adalah tulisan Naskhi, *Tsuluts*, *Raihan*, *Riq'ah* dan beberapa tulisan lain diluar *Kufi*. Tulisan jenis kedua inilah yang terus tumbuh berkembang, sementara jenis pertama hanya mengambil jenis *Kufi* saja.

Sampai saat agama Islam muncul, hanya sedikit saja orang-orang Arab yang mengenal jenis-jenis tulisan tersebut. Itu pun terbatas pada kalangan orang-orang terpandang saja. Bahkan, bentuk tulisan masih sederhana, jelek dan kuno.

Begitu ajaran Islam menyebar di kalangan masyarakat Arab, tiba-tiba saja seni Kaligrafi tumbuh pesat dan luar biasa. Di mana-mana orang belajar menulis. Yang sudah pandai menulis pun dengan rasa bangga mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain, kepada teman-teman atau saudara dekatnya.

Pada tahun kedua hijriyah, terjadilah peperangan Badar Kubra yang dahsyat. 300 tentara Islam berhasil mengalahkan lebih dari 1.000 pasukan Quraisy musyrik yang dilengkapi peralatan yang lebih sempurna. Di samping yang terbunuh, banyak laskar Quraisy yang tertawan. Yang tidak sanggup menebus diri dengan sejumlah harta yang ditentukan, dan kebanyakan mereka ini adalah orang-orang miskin, diwajibkan masing-masing mengajar membaca dan menulis kepada sepuluh pemuda Madinah. Setelah itu meluaslah pengetahuan tulis baca di kalangan kaum Muslimin. Namun, ketika itu tulisan masih “gundul”, alias belum memilikititik atau tanda huruf hidup.

Barulah pada jaman Pemerintahan Ali bin Abi Thalib (tahun 40h hijriyah), beliau memerintahkan seorang ahli tata bahasa Arab bernama Abul Aswad ad-Duali untuk menciptakan tanda-tanda huruf hidup (titik dan harakat), agar tulisan lebih mudah dibaca, khususnya oleh orang-orang yang tidak mengerti bahasa Arab. Pekerjaan tersebut disempurnakan oleh beberapa murid dan generasi sesudah beliau. Maka sempurnalah tanda-tanda huruf hidup yang kita lihat sekarang, terdiri

dari : *fathah, kasrah, dhummah, tanwin, sukun, tasydid, hamzah, tanda mad* dan titik.

Setelah wilayah kekuasaan Islam meluas, dan jumlah kaum Muslimin bertambah banyak tidak hanya terdiri dari orang-orang Arab saja, pengetahuan tulis baca semakin merata dan seni kaligrafi tambah dikenal.

Banyak di antara para pemeluk Islam yang datang dari negeri-negeri luar Jazirah Arab seperti Mesir, India dan Persia, adalah seniman-seniman ahli di negerinya. Kehadiran mereka membuat seni kaligrafi tambah semarak dan hidup. Dari tangan mereka lahir karya-karya agung dan gemilang, baik berupa tulisan mushaf-mushaf Al-Qur'an maupun hiasan-hiasan kaligrafi pada dinding-dinding masjid dan gedung-gedung umum.

Sampai akhir kekuasaan Khulafa Rasyidin dan awal kekuasaan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Khalifah pertamanya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, kaligrafi yang paling banyak dipakai dalam pelbagai penelitian adalah jenis Kufi. Apalagi mushaf-mushaf Al-Qur'an, hampir seluruhnya menggunakan tulisan Kufi. Tulisan Kufi waktu itu benar-benar diajarkan, bahkan dianggap suci.

Keadaan itu tiba-tiba berbalik. Orang mulai meninggalkan Kufi dalam penelitian naskah-naskah dan beralih kepada jenis-jenis tulisan lain yang tergolong kedalam rumpun *Muqawwar wa Mudawwar*. Kenapa? Sebab, tulisan Kufi dianggap kurang praktis dan sangat kaku,

sehingga sulit digoreskan. Sementara jenis-jenis yang disebut terakhir, lebih-lebih Naskhi, sangat mudah digoreskan dan lebih gampang dipelajari. Itulah sebabnya, kini tulisan satu-satunya yang paling banyak digunakan dalam penelitian naskah-naskah hanyalah tulisan Naskhi. Naskhi sendiri terambil dari kata naskah. Tulisan Al-Qur'an yang kita lihat sekarang, tiada lain daripada jenis Naskhi ini.

Sejak adanya perubahan tersebut, praktis tidak satu pun Al-Qur'an yang menggunakan tulisan Kufi. Akhirnya, Kufi hanya digunakan untuk hiasan-hiasan dinding, sampul buku dan hiasan-hiasan lain yang tidak tercakup pada karya tulis³³.

5. Tujuan Belajar Kaligrafi

- a. Mendidik berbagai kemampuan, diantaranya pengawasan, kecermatan memandang dan kehalusan dalam segala hal.
- b. Membentuk rupa-rupa watak dan kebiasaan, seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran dan ketekunan.
- c. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat memperbagus tulisan dalam latihan.
- d. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam kaligrafi yang bagus.
- e. Memperoleh rasa senang dan memperdalam rasa tenteran dalam jiwa bila memperoleh kemajuan dalam latihan.

³³ D. Sirojuddin, *Nuansa Kaligrafi Islam, Op.Cit.*, hlm. 24-26.

f. Meningkatkan minat dalam jiwa murid untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan, dan karir dalam seni kaligrafi.³⁴

Oleh karena itu, Sirojuddin AR berpendapat bahwa belajar seni kaligrafi itu membimbing perasaan seseorang agar dekat dengan-Nya, rasa bahagia menelusuri firman-firman-Nya, dan rasa bangga diberi kesempatan memvisualisasikan lantunan wahyu-Nya.³⁵

Lebih dari itu kaligrafi memiliki peranan yang begitu penting dalam dunia pendidikan, antara lain:

1. Salah satu sarana komunikasi antar manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya.
2. Salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial dan ekonomi.
3. Sebagai media ilmu dan penelitian ilmiah, seperti bahasa dan agama, sastra, *nahwu*, *balaghah* dan sejarah.³⁶

³⁴ Fauzi Salim Afifi, *Op.Cit.*, *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)* ... hlm. 20.

³⁵ Sirojuddin AR, "Di Depan Kesempurnaan Wahyu", Panji Masyarakat II, (13-01-1999), hlm. 48.

³⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Al-Husna Zikra, 2000), cet. ke-1, hlm. 130.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih jauh mengenai Internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (pecinta kaligrafi Al-Qur'an) melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu. Maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹ Penggunaan pendekatan ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai nilai-nilai Religius yang terdapat pada pembelajaran kaligrafi Islam. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti mampu memberikan penjelasan secara mendalam tentang Internalisasi nilai-nilai religius pada pecinta kaligrafi Al-Qur'an melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini melibatkan karakteristik-karakteristik berupa: (a) berpijak pada konsep naturalistik yang berlangsung di Desa Sidomulyo Batu, (b) fenomena pembelajaran kaligrafi pada anggota Cikalan di Desa Sidomulyo Kota Batu berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah. Secara garis besar, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dibedakan dalam dua macam, kualitatif dan non interaktif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu bentuk pendekatan yang memusatkan kajiannya pada perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu; peneliti seolah-olah bertindak selaku saksi hidup dari

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60-61.

perubahan itu.² Studi kasus dalam penelitian ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses belajar kaligrafi yang mampu memberikan perubahan pada pembentukan karakter ke-religiusan pada anggota Cikalan di Desa Sidomulyo Kota Batu.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah mutlak.³

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen penelitian itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian yaitu di Desa Sidomulyo Kota Batu sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, peneliti akan terjun langsung dan membaur dengan subjek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses

²M. Toha Anggora,dkk., *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 37.

³Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), Hlm. 30-31.

pengumpulan data, peneliti laksanakan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa informan yang berkaitan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Galeri Komunitas Cikalan di lantai 2 Masjid Darun Najaa, yang beralamatkan di Jl. Pinang No. 10 RT. 003 RW. 009 Desa Sidomulyo Kota Batu. Lokasi ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena suasana dan iklim yang mendukung untuk diadakan pembelajaran Kaligrafi Islam, di samping itu Desa Sidomulyo adalah desa yang melahirkan para kaligrafer-kaligrafer muda yang cukup membanggakan di Kota Batu.⁴

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui teknik *purposive sampling*. Artinya pemilihan subyek didasarkan pada subjek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam pembelajaran dan pembinaan kaligrafi Islam, yakni:

- a. Pembina Cikalan, sebagai informan utama untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi Islam.

⁴ Lihat tabel Prestasi Komunitas Cikalan di Lampiran.

b. Anggota Cikalan, sebagai informan pendukung dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran kaligrafi Islam dalam menanamkan nilai-nilai Religius.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain⁵ yakni dengan data dan dokumen-dokumen yang ada di komunitas Cikalan, yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kaligrafi Islam.

Sedangkan terkait dengan sumber data, menurut Lord dan Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa: “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁶

E. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui beberapa cara studi lapangan. Studi lapangan adalah teknik/metode penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data-data primer yang dibutuhkan. Teknik/metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Menurut Suharsismi Arikunto, metode observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan perumusan perhatian terhadap suatu obyek menggunakan

⁵ Wahidmurni, *Op.Cit.*, Hlm. 41.

⁶ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, Hlm. 157.

seluruh alat indera.⁸ Observasi sangat tepat untuk mengetahui obyek secara langsung.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan peneliti khususnya untuk mengamati:

- 1) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran kaligrafi Islam.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran kaligrafi Islam.
- 3) Hubungan pembina dengan anggota, dan sebaliknya.
- 4) Mengamati lingkungan sekitar tempat belajar.
- 5) Mengamati dokumen-dokumen yang ada di komunitas tersebut.

Peneliti melakukan observasi awal yang dimulai pada tanggal 17 November 2013 sebelum mendapat surat izin penelitian, kemudian dilanjutkan observasi kedua pada tanggal 20-21 Maret 2014. Peneliti mendapat surat izin penelitian dari fakultas pada tanggal 27 Maret 2014 setelah itu melakukan observasi kembali sampai tanggal 20 Mei 2014.

b. Metode Wawancara (Interview)

Guba dan Lincoln mendefinisikan wawancara (*Interview*) sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah :

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Bina Aksara, 1985, Hlm. 128.

a. Wawancara Terbuka

Pada wawancara terbuka peneliti menyampaikan maksud dan tujuan wawancara tersebut, sehingga *interviewer* mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai, hal sebagai langkah awal untuk menjalin keterbukaan antara pewawancara dengan terwawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur sebab dalam proses wawancara peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif.

c. Wawancara Terstruktur

Jenis wawancara ini kerap disebut sebagai suatu wawancara terfokus. Wawancara terstruktur merupakan model pilihan apabila pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya, dan karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya.⁷

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik wawancara terstruktur artinya bahwa peneliti/pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.

Informan dalam penelitian ini adalah :

1. Pembina Komunitas Cikalán
2. Anggota Komunitas Cikalán

⁷ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), hlm. 176.

F. Analisis Data

Menurut Marzuki analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

Data adalah bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari lapangan yang ditelitinya, juga merupakan bahan-bahan spesifik, yang menjadi lapangan dalam melakukan analisis. Sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata, tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data seperti dokumen dan lain-lain. Adapun untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris (penelitian lapangan) berpegang pada keseluruhan penelitian, maka akan memungkinkan data yang diperoleh itu berada dalam situasi, dan tipe pengumpulan data dan pencegahan bagi peneliti dalam menerima konsep yang padat dan bervariasi. Sebagai tahapan akhir dari metode penelitian ini adalah menganalisis data.

Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai macam metode di atas masih merupakan data mentah sehingga perlu dikelola dan dianalisis. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitiannya adalah kualitatif, sehingga dalam menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif hanya menggunakan

⁸ Sugiyono, *op.cit.*, Hlm. 334.

analisa deskriptif. Menurut Neong Muhajir, analisis deskriptif ialah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisa terhadap data tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moleong, bahwa analisa data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁹

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dan dicek kembali, berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, di sistematiskan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Tahap analisis data dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, tahap pendahuluan atau pengolahan data (kelengkapan data yang diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan makna dan kesesuaian data satu dengan data lainnya). Tahap *kedua*, tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data. Tahap *ketiga*, tahap penemuan hasil.

Tahap analisis data dimulai dari data awal yang diperoleh peneliti selama peneliti terjun ke lokasi penelitian. Hasil penelitian dikoreksi/diperiksa/dicek kembali dalam rangka mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

⁹*Ibid.*, Hlm. 336.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.¹⁰

Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan yang berbeda. Misalnya kriteria derajat kepercayaan, pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.¹¹

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu bisa dicapai dengan jalan:

Pertama, membandingkan data hasil pengamatan Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) melalui belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu dengan data hasil wawancara.

Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Yakni pembina Kaligrafi Islam di Cikalan Sidomulyo Kota Batu, ketika mengajar dengan ketika wawancara dengan peneliti.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, Hlm. 324.

¹¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330.

Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan.

Kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹²

Dalam proses pengecekan data pada penelitian ini, peneliti lebih memilih dengan menggunakan sumber. Yaitu dengan menganalisis dan mengaitkan data-data yang sudah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti dapat melakukannya dengan cara,; mengajukan berbagai variasi pertanyaan, melakukan pengecekan dengan berbagai sumber, memanfaatkan berbagai metode.¹³ Pengecekan data ini dilakukan peneliti ketika peneliti sudah memperoleh data yang diperlukan dan membandingkan data hasil pengamatan dan dokumentasi dengan data hasil wawancara.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan penelitian non kualitatif. Menurut Lexy¹⁴, ada beberapa tahapan penelitian yang secara praktis, mudah dipahami dan dengan tegas tampak segi-segi tahapan besar suatu penelitian, antara lain:

¹² M. Djunaidi Ghony, *op.cit.*, Hlm. 331.

¹³ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm 332.

¹⁴ *Ibid.*, hlm 84.

a. Tahap Pra lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, dan ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu:

1) Menyusun rancangan penelitian

Peneliti mempersiapkan outline proposal skripsi.

2) Memilih lapangan penelitian

Pemilihan lapangan penelitian berdasarkan ada tidaknya fenomena yang diteliti. Dalam penentuan lokasi perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga peneliti. Sehingga kemudian peneliti memutuskan lokasi penelitiannya di Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) Desa Sidomulyo Kota Batu.

3) Mengurus perizinan

Peneliti mempersiapkan surat izin dari fakultas sebagai izin melaksanakan penelitian di Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) Desa Sidomulyo Kota Batu.

4) Menjajaki dan menilai keadan lapangan

Peneliti berusaha untuk mengenal dan mengetahui situasi, karakter, kondisi tempat lokasi penelitian.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Peneliti mencari keterangan melalui pembina Kaligrafi Islam, untuk dapat menemukan informan dalam penelitian di Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) Desa Sidomulyo Kota Batu.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang perlu dipersiapkan antara lain: surat izin, alat tulis, alat perekam, alat dokumentasi, flash disk. Persiapan lainnya yang perlu seperti jadwal, biaya dan kesiapan peneliti.

7) Persoalan etika penelitian

Peneliti mempersiapkan diri, baik secara fisik, psikologis, maupun mental. Di samping itu, peneliti hendaknya memahami peraturan, norma dan nilai sosial masyarakat.

b. Tahap Pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini, dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap Analisis Data

- 1) Konsep dasar analisis data
- 2) Menemukan analisis data
- 3) Menganalisis data

Setelah tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan, kemudian dilanjutkan tahap yang terakhir yaitu tahap penyusunan laporan penelitian. Dalam laporan penelitian meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Pemaparan data dan temuan penelitian
- 2) Pengolahan data melalui kategori data yang telah ditentukan
- 3) Analisa data
- 4) Penyusunan laporan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Lokasi Komunitas Cikalan

Komunitas Cikalan terletak di Galeri Masjid Darun Najaa Lt. 2 yang beralamatkan di Jl. Pinang N0. 10 RT. 003 RW. 009 Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu¹.

2. Sejarah Berdirinya Komunitas Cikalan²

Tahun 2005 terbentuk Jam'iyah al-Khottotin yaitu perkumpulan para khottot atau kaligrafer se-Jawa Timur yang dipimpin oleh Ust. Misbahul Munir. Pembentukan kepengurusan yang pertama dilaksanakan di TASDA Kota Batu setelah MTQ di Sumenep, kemudian yang kedua pelantikan dilaksanakan di Aula Al-Hasanah Sukorembug Sidomulyo Kota Batu. Perkumpulan ini berjalan sampai 3 tahun. Kegiatannya dilaksanakan rutin setian 6 bulan sekali dimana yang menjadi anggota adalah semua pihak yang pernah mengikuti MTQ cabang MKQ, baik itu dewan hakim, pembina serta seluruh peserta. Namun ditahun ke 2 anggota yang hadir semakin menurun, karena berbagai faktor seperti kesibukan para dewan hakim dan lokasi yang jauh untuk anggota luar daerah Malang.

¹ Hasil observasi pada tanggal 17 November 2013

² Dokumen Komunitas Cikalan

Tahun 2006 anggota Jam'iyah al-Khottotin semakin berkurang, para kaligrafer dari Kota Batu memiliki inisiatif untuk mendirikan perkumpulan sendiri dengan tujuan sebagai wadah bagi pecinta, pelaku, pengamat serta penikmat kaligrafi khususnya di daerah Kota Batu. Kemudian dibentuklah Cikalan oleh Tim 9 yaitu: Agus Fauzi, Wahyudi, Umi Faizah, Nur Laily Mizani, Khoirul Muttaqin, Diki Zulkarnain, Nadzir An-Najib, Muhammad Muqohhar dan Sigit Rohmatullah.

Cikalan singkatan dari Pecinta Kaligrafi al-Qur'an adalah sebuah komunitas atau perkumpulan yang di dalamnya terdapat beberapa anggota dan memiliki suatu hobi atau kesenangan yang sama yaitu sama-sama "mencintai" kaligrafi. Sebenarnya kaligrafi disini tidak hanya terfokus dengan kaligrafi al-Qur'an saja, melainkan kaligrafi-kaligrafi yang diambil dari hadits-hadits maupun kata-kata mutiara Islam.

Penamaan Cikalan didasari oleh filosofi Cikalan (kelapa) yang apabila ingin dinikmati maka harus ada sebuah proses panjang untuk menghasilkan santan (hasil dari kelapa) melalui beberapa tahapan yaitu mengupas, memecah, memarut, memeras. Begitu pula dengan belajar kaligrafi di komunitas ini, ada proses panjang yang harus dilewati untuk menghasilkan karya atau tulisan yang baik, benar berdasarkan kaidah dan bisa dinikmati keindahannya.

Hadirnya komunitas ini selain diawali dengan kendala yang ada di Jam'iyah al-Khottotin juga dengan terbentuknya daerah Batu menjadi "Kota

Batu” pada tahun 2001 sehingga di dalam perlombaan MTQ (*Musabaqoh Tilawatil Qur’an*) Kota Batu diminta untuk mengirimkan delegasi dari tiap-tiap lomba yang ada, salah satunya adalah cabang MKQ (*Musabaqoh Khottil Qur’an*) yang terdiri dari 3 cabang, yaitu Naskah, Mushaf dan Dekorasi. Sebelum pihak Pemerintah Kota mengirimkan delegasinya, maka diadakannya seleksi se-Kota Batu pada tahun 2003, Dengan diadakan seleksi itumaka bibit-bibit kaligrafer di Kota Batu mulai bermunculan. Ketika itu komunitas ini belum terbentuk, hanya saja mereka semakin aktif mengadakan latihan-latihan non formal di lingkungan mereka sendiri.

Tahun 2006 Kota Malang menggelar *event* “Gelar Aksi se-Malang Raya” yang juga diikuti oleh peserta dari Kota Batu, dengan adanya event tersebut para kaligrafer di Kota Batu semakin akrab dan saling mengenal. Kemudian di tahun yang sama, yaitu tahun 2006 komunitas Cikalán mulai terbentuk, didasarkan dengan semangat para kaligrafer untuk mengenalkan kaligrafi ber-“kaidah” dikalangan umum, karena selama ini Kota Batu hanya dikenal dengan seniman lukis kontemporer yang bebas kaidah. Mereka khawatir jika tidak ada gebrakan semacam ini maka kalangan pecinta seni kurang dan bahkan tidak akan mengenali serta mempelajari lebih dalam tentang kaligrafi berkaidah. Padahal mempelajari kaligrafi yang berkaidah lebih mempunyai dampak yang positif untuk diri para pembelajar terlebih untuk khalayak umum.

Latihan rutin pertama dilaksanakan di Musholla Darus Salam yang bertempat di Jl. Kawi Kelurahan Sisir Kota Batu yang pada saat itu

beranggotakan 13 orang. Latihan ini dilaksanakan rutin 1 minggu sekali. Anggotanya pada saat itu rata-rata berumur 20 tahun dan berlangsung selama 2 tahun. Sempat latihan di TPQ Al-Muhtadi 2 Sidomulyo dan di TASDA (Taman Al-Qur'an Sa'adatud Daroini Al-Bavana) Kota Batu.

Kemudian pada MTQ malang raya th 2008, Kota Batu "*mborong*", dengan mengirimkan 7 anggota dan yang mendapat juara 6 anggota. Sempat *vacum* disebabkan beberapa anggota yang melanjutkan studi dll. Kemudian berkumpul kembali pada seleksi MTQ jember tahun 2009. ada *event* pameran kaligrafi menyambut Ramadhan, Cikalan membuat gebrakan agar kaligrafi membumi, dalam artian sesuai kaidah standart MTQ karena selama ini cenderung bebas (tidak berkaidah).

Tahun 2009 Kota Batu mengadakan pameran PUGUNG (menempUH yang aGUNG) akhirnya mengetahui jika cakupan Cikalan tidak hanya di Kota Batu saja, melainkan mulai meluas sampai ke daerah Pujon.

Tahun 2011 Kota Batu kembali mengirimkan delegasinya di MTQ yang diselenggarakan di Kota Madiun, ketika itulah komunitas Cikalan kembali mengaktifkan kegiatan yang sempat *vacum* beberapa saat. Keaktifan itu berlanjut sampai bertemu MTQ 2 tahun kemudian yaitu tahun 2013 di Kota Surabaya, dimana anggota Cikalan semakin bertambah dan seringnya diadakan latihan rutin setiap bulannya, yang diadakan di Galeri Masjid Darun Najaa lantai 2 Desa Sidomulyo Kota Batu.

3. Landasan Komunitas Cikalan³

a) Landasan Hukum Pendirian Komunitas

UU. No. 8 Tahun 1985 Pasal 1:

Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warganegara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperanserta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

b) Landasan al-Qur'an dan al-Hadits

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْأَكْرَمِ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang Mengajar (manusia) dengan pena, Dia Mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq : 1-5)

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun, demi kalam (pena) dan apa yang mereka tulis.” (QS. Al-Qolam: 1)

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt itu Maha-Indah dan menyukai keindahan”

³ Dokumen Komunitas Cikalan

4. Visi dan Misi⁴

a. Visi Komunitas Cikalan

INDAH DALAM GORESAN, SANTUN DALAM PERILAKU

b. Misi Komunitas Cikalan

1. Mengembangkan seni kaligrafi Islam
2. Mengembangkan kualitas karya anggota
3. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri
4. Menggalang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu komunitas baik fisik maupun non fisik
5. Meningkatkan pengetahuan seputar kaligrafi

5. Sasaran Komunitas Cikalan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Komunitas Cikalan ini ditujukan untuk semua kalangan (umum), mulai dari anak-anak, remaja sampai dewasa yakni sekitar umur 9-45 tahun⁵.

6. Pembina dan Anggota Komunitas Cikalan

a. Pembina

Komunitas Cikalan dibina langsung oleh Ust. Imron Fathoni yang ahli dibidangnya dan juga sering mengadakan pameran lukisan dan kaligrafi serta pernah menjadi Dewan Juri di perlombaan-perlombaan tingkat provinsi.⁶

⁴ Dokumen Komunitas Cikalan

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 23 Maret 2014 pukul 09.00-12.00 WIB.

⁶ Lihat Biodata lengkap di Lampiran.

b. Anggota

Anggota Cikalan terdiri dari berbagai usia, mulai dari usia 9 tahun sampai 45 tahun. Tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung dalam komunitas ini, dari berbagai usia dan latar belakang diperbolehkan mengikuti kegiatan yang ada di Cikalan, yang terpenting ada niat baik untuk belajar dan memperdalam ilmu kaligrafi⁷.

Tabel 2. Nama Anggota Komunitas Cikalan⁸

No.	Nama Anggota	Tahun Masuk
1.	Wahyudi	2006
2.	Fauzi	
3.	Umi Faizah	
4.	Nur Laily Mizani	
5.	Khoirul Muttaqin	
6.	Diki Zulkarnain	
7.	Faradisa Bintana Aulia	
8.	Ayu Mufidah	
9.	Nadzir An Najib	
10.	Farhan Arif	
11.	Muhammad Muqohhar	
12.	Sigit Rahmatulloh	
13.	Syaiful Rizal	
14.	Rifka Aulia Yazid	2011
15.	Binti Afidatur Rohmah	
16.	Novita Megawati	
17.	Ahmad Fuad Hasyim	
18.	Afidatul Ula	2013
19.	Muhammad Rifqi Rahmatulloh	
20.	Azizatus Sholihah	
21.	Rohim	
22.	Fuad Ibrahim	
23.	Nadia	
24.	Syifa'un Nadhiroh	

⁷ Hasil Observasi pada tanggal 23 Maret 2014 pukul 09.00-12.00 WIB.

⁸ Dokumen Komunitas Cikalan

7. Struktur Organisasi Komunitas Cikalan⁹

Pembina : Ust. Imron Fathoni
Ketua : Wahyudi
Wakil Ketua : Agus Fauzi
Sekretaris : Rifka Aulia Yazid
Bendahara : Binti Afidatur Rahmah

8. Sarana dan Prasarana Komunitas Cikalan

Sarana dan prasarana adalah hal yang selalu ada untuk menunjang kegiatan di sebuah komunitas. Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam komunitas Cikalan terdapat beberapa sarana dan prasarana, terdiri dari¹⁰ :

- 1) Galeri
- 2) Papan Tulis
- 3) Kapur
- 4) Spidol
- 5) Meja Tulis
- 6) Karpet
- 7) Kertas
- 8) Andam
- 9) Tinta
- 10) Tempat Tinta

⁹ Dokumen Komunitas Cikalan

¹⁰ Hasil Observasi pada tanggal 23 Maret 2014

- 11) Penggaris
- 12) Lukisan Kaligrafi
- 13) Buku/Pedoman Penelitian Kaligrafi
- 14) Contoh tercetak
- 15) Perlengkapan Cat
- 16) Cutter (Alat pemotong andam)
- 17) Kanvas

9. Kegiatan Komunitas Cikalan :

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, latihan rutin diadakan 1 bulan dua kali, yakni minggu ke-2 dan ke-4 setiap bulannya bertempat di Galeri Masjid Darun Najah Lt. 2, dimulai pukul 09.00-12.00 WIB¹¹.

Di dalam komunitas Cikalan, para anggota tidak hanya belajar kaligrafi saja, melainkan aktif mengikuti acara-acara dan lomba-lomba untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dalam belajar, diantaranya yaitu¹²:

1. Seleksi MTQ Kota Batu tahun 2007
2. MTQ Blitar tahun 2007
3. MTQ Malang Raya Kepanjen tahun 2008
4. Gelar Aksi Kaligrafi (Lomba Kaligrafi Kontemporer) TASDA tahun 2008

¹¹ Hasil Observasi pada tanggal 23 Maret 2014 pukul 09.00-12.00 WIB.

¹² Dokumen Komunitas Cikalan

5. Seleksi MTQ Kota Batu tahun 2009
6. MTQ Jember tahun 2009
7. Pameran PUGUNG (Galeri RAOS) Kota Batu tahun 2009
8. Seleksi MTQ Kota Batu tahun 2011
9. MTQ Madiun tahun 2011
10. Membuka stand penelitian kaligrafi di MTD (Malang Tempo Doeloe) bergabung dengan el-Kamal dan UKM Seni Religius UIN Maliki Malang tahun 2008 & 2010
11. Seleksi MTQ Kota Batu tahun 2013
12. MTQ Surabaya tahun 2013
13. Silaturahmi Ke Ndalem Ust. Faiz (Dewan Hakim Lomba Kaligrafi Tingkat Nasional) di Bangil Pasuruan Agustus 2013
14. Menulis ayat dengan Kaligrafi di Masjid Manbaul Huda Druju Sumber Manjing Wetan Kab. Malang November 2013
15. Menulis ayat dengan Kaligrafi di Musholla Fi Sabilillah Songgokerto Kota Batu Januari 2014
16. Menulis ayat dengan Kaligrafi di Musholla Al-Muhsinin Sidomulyo Kota Batu Februari 2014

B. Paparan Data Penelitian

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) Melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu

a. Proses Internalisasi Nilai-nilai Religius

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 April 2014, proses internalisasi nilai-nilai religius terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1) Kegiatan Pembuka

a) Pembina mengucapkan salam

Menurut beliau, mengucapkan salam bukan hanya sebagai formalitas untuk mengawali atau mengakhiri sebuah kegiatan, tetapi dengan mengucapkan salam sama dengan kita berdoa berharap agar diselamatkan dari segala macam bahaya serta mempunyai manfaat untuk saling mengakrabkan sesama muslim.

b) Bertawassul

Membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, serta *ahlu kuttab* yang pertama yaitu 4 sahabat nabi yang dikenal dengan *Khulafaur Rasyidin*, kemudian ditujukan kepada sahabat Amir bin Fuhaira (Sahabat Nabi Muhammad yang khusus menulis surat untuk raja-raja), Ubay bin Ka'ab (Sahabat yang pertama menulis di Madinah), Zaid bin Tsabit & Muawiyah

bin Abu Sufyan (dua sahabat nabi yang menetapkan hidupnya untuk selalu menulis di dekat nabi, baik al-Qur'an maupun hadits).

Ust. Imron menjelaskan tujuan *tawassul* itu adalah pendekatan ruhaniyah agar mendapatkan kepuasan secara ruhani yang mendorong kita untuk selalu melakukan hal-hal secara istiqomah serta ada kekuatan di luar diri kita yang selalu mendampingi kita, contohnya selalu istiqomah dalam mengerjakan kebaikan serta selalu hati-hati (tidak *sembrono*) dalam segala hal.

c) Membaca Do'a

رَبِّ أَشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي
يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: "*Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku*"

Tujuan membaca do'a di atas supaya Allah memberi kemudahan dan kelancaran ketika anggota menulis kaligrafi serta hasil karyanya bisa menjadi pesan yang baik bagi yang melihat.

d) Pembina mengawali dengan bertanya kabar untuk mengakrabkan hubungan antara pembina dan anggota, serta memastikan semua anggota dalam keadaan suci, baik dari hadats kecil maupun besar.

e) Mengulang materi yang ada dalam pertemuan sebelumnya, guna untuk memantapkan materi yang telah disampaikan.

f) Membagikan kertas yang berisi contoh tulisan/kalimat yang akan anggota kerjakan.

2) Kegiatan Inti

a) Sebelum anggota menulis, pembina mendemonstrasikan dan menjelaskan apa-apa yang berkaitan dengan tulisan tersebut, baik dari segi jenis kaligrafinya sampai makna yang terkandung di dalamnya.

b) Setelah penjelasan selesai, anggota mulai menulis dengan bimbingan pembina

c) Pembina berkeliling untuk melihat secara langsung proses penelitian yang dilakukan oleh anggota. Ketika sedang mengawasi, jika anggota ada yang belum faham atau melakukan kesalahan dalam menulis maka pembina langsung memberikan arahan serta menjelaskan hal-hal yang diperlukan oleh anggota tersebut. Karena setiap anggota memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga menuntut pembina untuk memberikan penjelasan sesuai kebutuhan dan karakter kepada masing-masing anggota.

d) Ketika latihan berlangsung di dalamnya terdapat proses interaksi (tanya-jawab) antara pembina dan anggota, sehingga pembelajarannya menggunakan komunikasi dua arah.

3) Penutup

Setelah penelitian selesai, anggota mengumpulkan kepada pembina, dan pada saat itu juga pembina melihat dan mengoreksi

secara cepat hasil penelitian anggota. Kemudian pembina langsung menunjukkan kesalahan-kesalahan dalam penelitian kepada seluruh anggota agar tidak membuat kesalahan yang sama.

Sebelum latihan berakhir, pembina memberi tugas yang harus dikerjakan oleh setiap anggota dan dikumpulkan di pertemuan selanjutnya.

Terakhir ditutup dengan membaca do'a akhir majelis sebanyak 3 kali:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: “Maha suci Engkau Ya Allah dan dengan memujiMu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku mohon ampunanMu dan aku bertaubat padaMu”

b. Pendekatan Pembelajaran Kaligrafi Islam

Di komunitas Cikalán, dalam pembelajaran kaligrafi pembina menggunakan pendekatan proses. Tujuan utama menggunakan pendekatan proses adalah untuk mengembangkan kemampuan anggota dalam keterampilan proses seperti:

- 1) Menyiapkan alat-alat dengan lengkap, mulai dari kertas, pensil, penghapus, andam, tinta, penggaris, *cutter* serta buku panduan. Kelengkapan alat-alat yang dibutuhkan saat belajar membuat proses menulis menjadi lancar.
- 2) Memperhatikan kebersihan tulisan, peralatan, tangan dan pakaian dengan baik.
- 3) Mengetahui perbedaan antara huruf satu dengan yang lainnya

- 4) Memperhatikan ukuran tinggi rendah, lengkung dan kejur, goresan tinggi panjang dan seterusnya.
- 5) Memperhatikan jarak antar huruf atau kata.
- 6) Menjaga kebenaran kaidah
- 7) Menjaga keindahan huruf yang mencakup bentuk, proporsi, letak, keserasian, komposisi, kekayaan imajinasi dan kehalusan dalam goresan serta pemilihan warna yang tepat.
- 8) Mengetahui macam-macam gaya tulisan para tokoh, tetapi yang perlu diperdalam untuk mengikuti *musabaqoh* adalah:
 - a) Khat Naskhi cukup mengikuti gaya Hasyim Mohammad Al-Baghdadi (Irak)
 - b) Khat Tsuluts Sayid lebih unggul goresan Ibrahim (Mesir) dan Hamid Al-Amidi (Turki)
 - c) Khat Diwani mengikuti gaya Mohammad Izat (Turki Usmani) dan Sayid Fuad Astafan (Lebanon)
 - d) Khat Farisi yang bagus ada di tangan Syeikh Imaduddin Al-Huseini (Iran)
- 9) Selalu memperhatikan segala sesuatu dimulai dari hal yang paling kecil.

c. Metode Internalisasi Nilai-nilai Religius

Berdasarkan data yang ada, internalisasi nilai-nilai religius yang dilaksanakan di komunitas Cikalán menggunakan beberapa metode, yaitu: metode demonstrasi, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan

nasehat serta kisah dan cerita. Sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Imron

Fathoni selaku pembina komunitas Cikalan sebagai berikut :

Untuk belajar menulis kaligrafi tidak hanya dijelaskan dari segi teori saja, melainkan menggunakan metode demonstrasi atau memberi contoh secara langsung bagaimana cara yang benar dalam membuat suatu huruf atau kalimat. Selain metode demonstrasi, untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai religius saya menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan nasehat, kisah dan cerita serta mengambil hikmah/pelajaran dari peristiwa sehari-hari atau pada saat latihan berlangsung. Metode tersebut saya gunakan sesuai dengan kondisi yang ada sebab para anggota harus mengerti bahwa kaligrafi merupakan alat atau sarana menuju Allah yang Maha Indah.¹³

Hasil wawancara di atas diperkuat lagi dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wahyudi selaku Ketua Cikalan :

Agar pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius bisa maksimal, pembina mempunyai metode keteladanan, pembiasaan, nasehat yang menurut saya begitu ampuh, sehingga para anggota merasa mendapat banyak ilmu ketika belajar kaligrafi, tidak hanya sekedar mendapat ilmu tentang tulisan tetapi juga ilmu-ilmu lain tentang nilai-nilai Islam yang harus kita ketahui dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ketika latihan terasa diselingi pengajian yang bisa menambah semangat untuk terus belajar dan mengamalkannya.¹⁴

Internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi merupakan salah satu alternatif pembelajaran nilai-nilai religius yang tidak didapat dalam pendidikan formal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh M. Rifqi Rohmatullah selaku anggota Cikalan :

Saya bergabung dalam komunitas ini karena didalamnya saya menemukan banyak hal yang dapat meningkatkan kesadaran saya untuk selalu sedikit demi sedikit mengamalkan nilai-nilai

¹³ Wawancara dengan Ust. Imron Fathoni, Pembina Komunitas Cikalan, tanggal 20 Maret 2014.

¹⁴ Wawancara dengan Wahyudi, Ketua Cikalan, tanggal 21 Maret 2014.

religius yang telah ditanamkan oleh pembina. Pembina menggunakan berbagai metode sesuai dengan karakter setiap anggota, misalnya metode nasehat, metode kisah/cerita yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota saat itu. Saya rasa hal seperti ini akan sulit dijumpai di pendidikan formal yang jam pembelajaran PAI nya hanya sedikit.¹⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Maret 2014 pukul 09.00-12.00 WIB, penjelasan tentang beberapa metode dalam internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi adalah sebagai berikut:

1) Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk mendukung pemahaman anggota tentang cara menuliskan huruf dengan baik dan benar. Tanpa contoh langsung dari pembina, maka anggota akan kesulitan memahami.

2) Metode Keteladanan

Dalam komunitas Cikalan para anggota tidak hanya murni mempelajari menulis kaligrafi saja, tetapi anggota dituntut untuk memiliki sikap atau tingkah laku layaknya seorang kaligrafer. Maka dari itu, pembina disini menggunakan metode keteladanan untuk memberikan contoh bagaimana menjadi seorang kaligrafer yang baik, diantaranya yaitu memiliki kemampuan menulis kaligrafi yang baik, sebelum kegiatan belajar dimulai sudah dalam keadaan suci, berpenampilan rapi dan bersih.

¹⁵ Wawancara dengan M. Rifqi Rohmatullah, Anggota Cikalan, tanggal 21 Maret 2014.

3) Metode Pembiasaan

Dalam belajar kaligrafi seorang anggota tidak akan dapat menulis dengan baik tanpa berlatih dengan istiqomah. Tidak hanya istiqomah yang dibutuhkan, tetapi selalu memperhatikan hal-hal yang perlu dilakukan sebelum menulis yaitu dalam keadaan suci, memulai dengan bertawassul, membaca do'a, menjaga kerapian dan kebersihan kertas maupun tempat yang akan digunakan untuk menulis. Hal-hal seperti itu akan sangat sulit jika tidak ada proses pembiasaan mulai awal dalam belajar kaligrafi di komunitas Cikalán, maka dari itu pembina menggunakan metode pembiasaan untuk membentuk kaligrafer yang baik.

4) Metode Bimbingan dan Nasehat

Pembina menggunakan metode bimbingan dan nasehat bagi anggota yang dirasa mempunyai sikap atau perilaku yang kurang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu contoh, ada seorang anggota yang mempunyai bakat menulis tetapi dalam masyarakat dikenal sebagai seorang yang kurang berakhlak, maka pembina melakukan pendekatan untuk mengajaknya bergabung dalam komunitas untuk mengembangkan bakatnya, tetapi secara tidak sadar bahwa seorang tersebut juga dibimbing akhlaknya hingga ia sedikit demi sedikit menunjukkan perubahan tingkah laku yang baik dan menuai kesuksesan lewat kaligrafi. Selain itu, pembina

juga memberi nasehat tentang ilmu-ilmu Islam di luar lingkup kaligrafi yang dibutuhkan oleh anggota.

5) Metode Kisah dan Cerita

Dalam belajar kaligrafi, terkadang semangat anggota menurun dan itu tidak dapat dipungkiri, karena memang dibutuhkan semangat dan kemauan yang tinggi untuk mempelajarinya. Pembina menyadari hal itu dan beliau menggunakan metode kisah dan cerita ketika melihat para anggotanya kurang semangat, hal ini dilakukan untuk membangkitkan kembali semangat anggota dan secara tidak disadari oleh anggota pembina menanamkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kisah atau cerita tersebut.

Pembina sering memberikan kisah dan cerita inspiratif dari para khattat terdahulu yang memang semangat dan karyanya sangat dihargai pada masanya. Kisah dan cerita yang semacam itu dapat membangkitkan anggota untuk lebih semangat memperdalam ilmu kaligrafi.

d. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Religius

Keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh pembina terhadap anggotanya melalui pembelajaran kaligrafi dapat dilihat dari dampak yang dihasilkan berupa:

1) Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku anggota tidak selalu dapat terlihat, bisa saja perubahan itu terjadi di luar pembelajaran, tetapi ketika belajar ada

beberapa perilaku yang terlihat setelah melalui proses yang tidak sebentar yaitu menjaga diri dari hadats kecil dengan berwudlu, ketika anggota terlihat beberapa kali keluar ruangan untuk mengambil wudlu berarti dia benar-benar menjaga agar selalu dalam keadaan suci ketika belajar menulis.

2) Hasil Karya

Karya anggota dapat menjadi parameter sejauh mana nilai-nilai religius itu tertanam, karena karya yang dikatakan baik itu mempunyai unsur keserasian antar huruf, sesuai dengan kaidah, kebersihan dan kerapian. Itu semua tidak dapat diperoleh jika anggota tidak memiliki kesabaran dalam berlatih, menjaga kebersihan serta kerapian karyanya.

3) Lunaknya Sikap

Kaligrafi tidak bisa dikerjakan dengan terburu-buru, dengan keadaan marah maupun dengan sikap yang keras. Penelitian kaligrafi harus dilakukan dengan penuh ketenangan, santai tidak terburu-buru. Akhirnya seseorang yang belajar kaligrafi akan mempunyai sifat yang lunak, dalam artian selalu tenang serta perilakunya yang tidak gegabah.

4) Ekonomi

Belajar kaligrafi di samping memberikan dampak terhadap perilaku, sikap dan hasil karya yang baik, juga memberikan dampak dari segi ekonomi, hasil karya yang baik mempunyai kelayakan untuk

dijual serta memiliki harga yang tinggi pula. Sehingga anggota yang belajar kaligrafi hingga merasakan dampak dari segi ekonomi dapat dikatakan telah melalui sebuah proses panjang serta tidak mengabaikan nilai-nilai religius yang telah diperolehnya selama belajar.

Jadi, dari berbagai data observasi dan hasil wawancara yang ada, dapat dilihat bahwa komunitas Cikalan meskipun hanya sebuah perkumpulan dan termasuk pendidikan non formal, namun memiliki komitmen yang sangat kuat untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kesehariannya. Hal ini ditunjukkan pada keseriusan pembina dan anggota dalam melakukan proses pembelajaran yang ada.

2. Nilai-nilai Religius yang terinternalisasikan Pada Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) Melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu

Nilai-nilai Religius yang terinternalisasikan pada komunitas ini sebenarnya sangat banyak, tetapi ada beberapa yang sangat terlihat, diantaranya :

- 1) Anggota harus selalu dalam keadaan suci dari hadats kecil maupun hadats besar, pembiasaan *bertawassul* dan berdo'a sebelum menulis kaligrafi, seperti yang diungkapkan oleh Rifka Aulia Yazid selaku anggota Cikalan :

Sebelum menulis kaligrafi, baik ayat-ayat al-Qur'an, hadits maupun kata-kata mutiara Islam kita selalu dianjurkan oleh

pembina untuk memiliki wudlu, agar proses belajar merasa tenang dan bersih. Selain itu, pembina mengajak bertawassul dan berdo'a dengan tujuan agar apa yang kita tulis bisa membawa berkah. Saya rasa pembiasaan seperti ini sangat bagus, tidak hanya diamalkan saat akan menulis kaligrafi saja tetapi saya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui jika nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh pembina juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari anggotanya. Ini berarti metode pembiasaan yang diterapkan dapat dikatakan berhasil.

2) Pembiasaan Silaturahmi

Komunitas Cikalan memiliki program Rihlah Kaligrafi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wahyudi selaku Ketua Cikalan :

Ketika kita terus menerus belajar tanpa ada selingan maka anggota itu akan bosan, meminimalisir rasa bosan itu di komunitas Cikalan terdapat program Rihlah Kaligrafi yang dimaksudkan agar anggota memiliki pengalaman yang lebih dan juga bisa mengenal lebih dekat para seniman kaligrafi terkenal di Indonesia. Di samping itu, kita semua dibiasakan untuk bersilaturahmi sebagai aktualisasi nilai-nilai religius yang telah ditanamkan oleh pembina¹⁷

Menurut hasil wawancara di atas, Komunitas Cikalan memiliki program Rihlah Kaligrafi dimana pembina beserta anggota melakukan kunjungan ke galeri-galeri bertema seni kaligrafi untuk meng-*update* informasi terbaru seputar dunia kaligrafi, di samping itu juga mengunjungi rumah para seniman kaligrafi terkenal di Indonesia dengan tujuan bersilaturahmi sebagai aktualisasi nilai-nilai religius serta para

¹⁶ Wawancara dengan Rifka Aulia Yazid, Anggota Cikalan, tanggal 21 Maret 2014.

¹⁷ Wawancara dengan Wahyudi, Ketua Cikalan, tanggal 21 Maret 2014.

anggota akan mendapat semangat baru untuk selalu belajar dan mendalami kaligrafi.

- 3) Nilai-nilai religius yang didapat anggota saat belajar kaligrafi tidak hanya seperti yang dijelaskan di atas saja, tetapi juga tentang kesabaran dan kebersihan sebagaimana yang diungkapkan oleh Binti Afidatur Rohmah selaku anggota Cikalan:

Ketika belajar kaligrafi di Cikalan, saya dilatih untuk sabar dalam berlatih kaligrafi karena tulisan yang indah tidak bisa dikerjakan dengan keadaan terburu-buru harus dengan tenang dan membutuhkan kesabaran, selain itu tentang ketelitian dan kebersihan, saat menulis kita dituntut untuk selalu teliti dari kesalahan kaidah penulisan maupun dari kekurangan huruf dan juga dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan kertas, karena sebuah tulisan atau karya itu mencerminkan penelitinya.¹⁸

Agus Fauzi selaku Wakil Ketua Cikalan menambahkan :

Selama saya bergabung dengan Cikalan mulai tahun 2006 sampai sekarang, ada hal menarik yang selalu saya ingat yaitu perubahan dalam diri saya, sebelum belajar kaligrafi saya termasuk orang yang “nakal” dan “keras”, dalam artian sering mengabaikan perintah agama, setelah diajak Ust. Imron untuk belajar kaligrafi, semakin hari saya semakin tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam lagi. Awalnya saya kira belajar kaligrafi itu hanya sebatas mengetahui bagaimana cara menulis huruf arab dengan benar saja, tetapi jauh di luar dugaan saya, kaligrafi membuat hidup saya menjadi lebih baik, dari segi pemahaman materi, perubahan tingkah laku serta segi ekonomi. Saya menyadari, apa untungnya mahir dalam menulis tetapi tidak tahu apa yang ditulis, setelah mengetahui apa yang ditulis, aneh rasanya bila saya tidak mengamalkannya, karena dalam kaligrafi itu penuh dengan pesan-pesan, baik dari Allah maupun pesan-pesan moral dari hadits maupun perkataan-perkataan para ulama’.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Binti Afidatur Rohmah, Anggota Cikalan, tanggal 21 Maret 2014.

¹⁹ Wawancara dengan Agus Fauzi, Wakil Ketua Cikalan pada tanggal 21 Maret 2014.

Dapat dikatakan, dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi yang digunakan oleh pembina melahirkan kesadaran dimana kesadaran itu membimbing seseorang untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik serta melunakkan sikap yang semula keras.

- 4) Syukur, termasuk nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh pembina pada para anggota. Pembina menjelaskan bahwa syukur itu sangatlah penting, kita sudah diberi kesehatan, tangan yang terampil untuk dapat menulis dengan indah, dan itu semua wajib kita syukuri dengan cara menulis sesuatu yang baik serta mengerjakan sesuatu yang mengandung dakwah.

Dari data dan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai religius yang terinternalisasikan pada komunitas Cikalan melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota batu adalah : selalu menjaga wudlu, bertawassul sebelum menulis, berdo'a, kesabaran, kebersihan, silaturahmi serta selalu bersyukur karena telah diberikah keterampilan.

Nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas tidak hanya sebatas dilakukan anggota ketika sedang latihan saja, melainkan berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya serta diamalkan juga di luar kegiatan yang diadakan komunitas Cikalan, seperti yang disampaikan oleh Rifka Aulia Yazid:

Apa-apa yang diajarkan kepada saya dalam komunitas Cikalan ini sangat mendukung kemajuan saya dalam hal menulis maupun yang lainnya, contohnya: saya akan merasa karya yang saya buat menjadi lebih baik dengan mengamalkan tahapan-tahapan yang telah diajarkan termasuk menjaga kesucian, berdoa hingga selesai dibandingkan dengan karya-karya saya

sebelumnya yang tanpa melalui tahapan-tahapan tersebut, dan itu sering saya lakukan di luar kegiatan belajar bersama. Karena pembina selalu membiasakan hal-hal yang baik ketika akan memulai belajar maka itu tertanam kuat dalam diri saya, sehingga dimanapun saya belajar tetap seperti yang saya lakukan dalam komunitas. Tidak hanya tahapan-tahapannya saja yang saya amalkan²⁰.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) Melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu

Dukungan dan hambatan adalah sesuatu yang pasti ada dalam sebuah komunitas. Faktor pendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan melalui belajar kaligrafi Islam Desa Sidomulyo Kota Batu yaitu:

- 1) Semangat dari pembina yang bisa menular ke seluruh anggota seperti yang diungkapkan oleh Agus Fauzi selaku Wakil Ketua Cikalan :

Saya sebagai anggota bisa seperti sampai seperti ini karena adanya semangat dalam diri saya, semangat itu muncul karena semangat yang ditularkan oleh pembina, sudah seharusnya seorang pembina mempunyai semangat yang tinggi untuk kemajuan anggotanya, jika semangat itu sudah ada dalam diri anggota maka apapun yang diajarkan dapat diterima dengan baik, terlebih ajaran-ajaran itu diamalkan.²¹

- 2) Tidak hanya semangat yang dibutuhkan, tetapi dengan adanya kedisiplinan juga dari anggota, itu merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi, seperti ungkapan Afidatul Ula selaku anggota Cikalan :

²⁰ Wawancara dengan Rifka Aulia Yazid, Anggota Cikalan, tanggal 10 Juni 2014.

²¹ Wawancara dengan Agus Fauzi, Wakil Ketua Cikalan, tanggal 21 Maret 2014.

Ketika seseorang belajar kaligrafi maka dibutuhkan kedisiplinan untuk memperoleh hasil tulisan yang indah dan akan memperoleh pengalaman serta ilmu-ilmu lain yang tidak didapat di bangku sekolah. Di komunitas ini, anggota-anggota yang memiliki sikap disiplin akan terlihat hasilnya, baik dari segi peningkatan tulisan maupun dari segi tingkah laku yang ditampakkan setelah belajar kaligrafi.²²

- 3) Selain semangat dan ketekunan, faktor pendukung internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi adalah rasa senang dan gembira. Jika seorang yang belajar apapun merasa senang dan gembira maka apapun yang diajarkan oleh guru akan dapat diterima dengan baik serta rasa senangnya itu diwujudkan melalui pengamalan.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan melalui belajar kaligrafi Islam Desa Sidomulyo Kota Batu yaitu kondisi dari masing-masing individu dan semangat dari anggota yang tidak selalu sama, seperti yang diungkapkan oleh Ust. Imron Fathoni :

Jika kondisi anggota yang diajar itu tidak baik dalam artian terkadang kurang semangat atau malas, maka itu berpengaruh terhadap nilai-nilai religius yang saya tanamkan, mereka kurang antusias dalam mendengarkan penjelasan yang saya berikan. Memang faktor kemalasan itu selalu menghampiri setiap individu, tetapi ketika saya mengetahui hal itu cara yang paling efektif untuk mengembalikan semangat mereka dengan cara mengajak mereka bergurau, karena jika tetap dibiarkan maka proses pembelajarannya akan memakan waktu yang agak lama.²³

Pada dasarnya, adanya faktor pendukung dan penghambat suatu komunitas adalah sunnatullah. Namun tergantung pada bagaimana

²² Wawancara dengan Afidatul Ula, Anggota Cikalan, tanggal 21 Maret 2014.

²³ Wawancara dengan Ust. Imron Fathoni, Pembina Cikalan, tanggal 20 Maret 2014.

komunitas tersebut menyikapi adanya kedua hal tersebut. Dengan faktor pendukung yang ada, harapannya komunitas Cikalan dapat mempertahankannya sehingga terbentuk manusia yang Islami. Begitu juga dengan hambatan, harapannya sebagai seorang muslim kita harus yakin bahwa hambatan yang ada adalah suatu ujian yang diberikan Allah. Sehingga setiap individu yang ada, dapat mengambil hikmah dari apa yang dihadapi dengan kesabaran dan keteguhan iman, karena hanya dengan begitu, suatu komunitas akan menemui kesuksesan besar.

Jadi, faktor pendukung yang paling kuat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius yang ada di komunitas Cikalan adalah semangat anggota dan pembina, kedisiplinan dan rasa senang/gembira. Sedangkan untuk penghambat yang sering ditemui adalah masalah anggota yang kurang semangat atau malas, kesibukan dan kurangnya penghargaan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu

a. Proses Internalisasi Nilai-nilai Religius

Pembina komunitas Cikalan menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi Islam, diantaranya:

1) Kegiatan Pembuka

a) Salam

Ust. Imron Fathoni selaku pembina komunitas Cikalan selalu mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian anggota dengan serempak menjawab.

Islam telah menjadikan salam sebagai penghormatan antara sesama muslim dan anjuran untuk menyebarkannya bagi muslim yang bertemu dengan muslim yang lain baik ketika sendirian atau bersama-sama, baik mengenal atau tidak serta menjadikan salam sebagai salah satu jalan untuk mencapai surga, sebagaimana tertera pada hadits riwayat Tirmidzi yang dikutip oleh Dr. Muhammad Khair Fatimah dalam bukunya "*Etika Muslim Sehari-hari*" yang artinya:

"Hai sekalian manusia tebarkanlah salam, berilah makan orang yang memerlukan dan bersilaturahmi serta sholatlah ketika

manusia pada tidur, kamu sekalian akan masuk surga dengan sejahtera”.¹

b) Bertawassul

Sebelum latihan menulis, pembina memimpin semua anggota Cikalan untuk bertawassul kepada Nabi Muhammad, *Khulafaur Rasyidin*, sahabat Amir bin Fuhaira, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit & Muawiyah bin Abu Sufyan.

Sebenarnya tujuan tawassul adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c) Membaca Do’a

Setelah bertawassul, seluruh anggota Cikalan berdo’a agar selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam berlatih kaligrafi, serta agar dijauhkan dari sifat sombong karena telah diberikan beberapa kelebihan dalam hal keterampilan menulis.

d) Pembina bertanya kabar

Tujuan pembina Cikalan bertanya kabar adalah agar terjalin hubungan yang akrab antara pembina dengan anggota sehingga dalam proses belajar kaligrafi dalam komunitas ini akan tercipta suasana yang harmonis dan menyenangkan.

Ketika peneliti mengamati proses belajar itu dapat dikatakan jika pembina tidak mengakrabkan diri dengan anggotanya maka suasana yang ada akan tegang sehingga anggota tidak dapat berlatih

¹ Muhammad Khair Fatimah, *Etika Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), cet.ke-1, hlm. 297.

dengan nyaman. Belajar kaligrafi yang menyenangkan adalah ketika suasana belajarnya mendukung, baik itu tempat maupun keakraban antara anggota dengan pembina.

e) Pembina membagikan kertas berisi contoh kaligrafi sebagai tugas

Fungsi kertas yang berisi contoh kaligrafi adalah untuk mencontoh, anggota Cikalan akan merasa lebih mudah memahami jika ada contoh langsung, bahkan dalam belajar kaligrafi para anggota diperbolehkan menjiplak contoh yang ada dikertas, terlebih itu sangat dianjurkan untuk mendapatkan pola yang sesuai dengan contoh.

2) Kegiatan Inti

a) Pembina Cikalan menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan contoh secara langsung bagaimana cara menulis dengan baik dan benar, setelah itu pembina menjelaskan arti dan maksud dari ayat/tulisan yang akan anggota pelajari. Itu bertujuan agar ketika belajar kaligrafi tidak hanya ilmu tentang tata cara menulis saja yang didapat anggota, terlebih ilmu tentang nilai-nilai religius yang sangat membantu anggota dalam proses pengembangan diri menuju pribadi yang lebih baik.

b) Anggota Cikalan menirukan apa yang telah dicontohkan oleh pembina sampai tulisan itu bisa dikatakan baik dan benar.

c) Pembina berkeliling untuk memantau anggota dan bertanya apakah ada kesulitan ataupun masalah yang dihadapi ketika menulis kaligrafi.

Pada saat itu anggota bebas bertanya dan pembina sedia langsung menjawab dan menjelaskannya.

3) Kegiatan Penutup

- a) Anggota Cikalan yang telah selesai menulis kemudian mengumpulkan tugasnya ke pembina
- b) Pembina Cikalan secara cepat mengoreksi letak kesalahan-kesalahan yang ada pada tulisan anggota
- c) Setelah mengoreksi, pembina Cikalan memberikan tugas untuk dikerjakan di luar waktu latihan yang harus diselesaikan sebelum pertemuan selanjutnya.
- d) Kegiatan ini di akhiri dengan membaca do'a akhir majelis sebanyak 3 kali.

Peneliti mengamati keagiatan dengan seksama dan kegiatan tersebut di atas menunjukkan bahwa komunitas Cikalan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran seorang guru di pendidikan formal, yaitu dimulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti lalu kegiatan penutup. Meskipun terlihat seperti sangat formal namun dalam lapangan kegiatan tersebut terlihat menyenangkan karena pembina sendiri pintar dalam mencairkan suasana dengan mengajak anggota bergurau dan bercerita.

Selain proses pembelajarannya menyenangkan, pembina Cikalan melaksanakan internalisasi nilai-nilai religius disetiap langkah-langkah pembelajarannya, baik itu yang disadari ataupun tidak oleh anggota Cikalan.

b. Pendekatan Pembelajaran Kaligrafi Islam

Pembelajaran kaligrafi Islam dalam komunitas ini menggunakan pendekatan proses. Tujuan utama menggunakan pendekatan proses adalah untuk mengembangkan kemampuan anggota dalam keterampilan proses. Keterampilan proses itu sendiri diuraikan sangat banyak di bab sebelumnya.

Hasil observasi di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses digunakan dan dikembangkan sejak kurikulum 1984. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan belajar.²

c. Metode Internalisasi Nilai-nilai Religius

a) Metode Demonstrasi

Pembina komunitas Cikalán menggunakan metode demonstrasi yaitu metode yang mengajarkan dan membimbing langsung dengan memberi contoh di papan tulis maupun di kertas bagaimana cara menulis kaligrafi yang sesuai dengan kaidah serta menjelaskan terjemah atau makna tulisan yang akan ditulis.

Metode tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan

² Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 1995), hlm. 48.

peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.³

Dengan menggunakan metode ini, para anggota Cikalan dapat memahami cara-cara penelitian dengan cepat, karena setelah melihat bagaimana pembina menulis kemudian anggota langsung mempraktekkannya.

b) Metode Keteladanan

Pembina Cikalan menggunakan metode keteladanan untuk nilai-nilai religius yang akan ditanamkan pada diri anggota. Karena seorang pembina harus menjadi potret nyata dalam melaksanakan kebaikan yang akan diajarkan dan meninggalkan perkara yang dilarang. Sehingga anggota yang akan meniru dan mengamalkan apa yang telah disampaikan tidak ada perasaan ragu-ragu.

Keteladanan yang baik adalah sarana terpenting dalam menanamkan nilai-nilai religius. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini sependapat dengan Fauzi Salim Afifi yang mengatakan bahwa tugas pengajar kaligrafi harus menjadi teladan dalam memelihara peralatan dan kebersihan pakaian, di samping kebersihan perkataan dan perbuatan.⁴

³ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : 1994), cet.ke-2, hlm. 232.

⁴ Fauzi Salim Afifi, *Op.Cit.*, hlm. 36.

c) Metode Pembiasaan

Dalam komunitas Cikalan banyak dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik agar seluruh anggota memiliki tulisan/karya yang bernilai serta menjadi kaligrafer yang baik.

Apabila seseorang terbiasa mengerjakan sesuatu dengan teratur, maka itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan pembiasaan maka urusan yang banyak akan menjadi mudah. Baik urusan agama ataupun dunia, dari urusan yang besar ataupun yang kecil dan urusan yang sifatnya pribadi sampai tanggungjawab yang berkaitan dengan orang lain.

Hal itu sesuai dengan pendapat Dr. Ahmad Zayadi dan Abdul Majid dalam bukunya “Tadzkirah” bahwa pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Karena dengan pembiasaan akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁵

Menurut Dr. Ahmad Al-Khatib dalam kitabnya “*Ittijahat Hadisah fi Al-Tadrib*” yang dikutip oleh Fauzi Salim Afifi bahwa memperoleh kebiasaan sikap yang dipelajari seseorang individu merupakan hasil belajar.⁶

d) Metode Bimbingan dan Nasehat

Pembina Cikalan tidak hanya sekedar menterjemahkan tulisan yang berupa ayat al-Qur’an atau hadits tetapi juga memberikan nasehat dengan

⁵ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 62.

⁶ Fauzi Salim Afifi, *Op.Cit.*, hlm. 54.

cara menjelaskan makna, asbabun nuzul serta penjelasan nahwu shorof yang terkandung didalamnya. Sehingga, dengan metode tersebut nilai-nilai religius dapat tertanam lebih baik dan akan menghasilkan perubahan, baik dari segi tulisan maupun tingkah laku.

Nasehat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Apalagi nasehat yang disampaikan dengan tulus dari hati yang paling dalam. Niscaya akan memberikan pengaruh yang langsung menghujam di hati penerima nasehat tersebut.

Selain dengan nasehat, pembina Cikalan juga melakukan bimbingan secara terus-menerus sesuai jadwal latihan yang berkaitan dengan kaligrafi maupun hal-hal tentang agama. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangannya.⁷

e) Metode Kisah dan Cerita

Anggota Cikalan akan merasa bosan jika ketika latihan tidak diselingi dengan istirahat serta mendengarkan kisah dan cerita dari pembina. Karena dengan kisah dan cerita, semangat anggota yang semula menurun akan meningkat.

Kisah atau cerita sangat besar pengaruhnya pada jiwa seseorang serta dapat memperkokoh ingatan dan kesadaran berpikirnya. Sebuah

⁷*Ibid.*, hlm. 52.

pelajaran akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh akal bila diberi ilustrasi cerita. Kisah termasuk sarana pendidikan yang efektif untuk membentuk manusia yang selalu mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sebab ia dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat.

Metode-metode yang digunakan oleh pembina Cikalan bisa dikatakan sukses apabila anggotanya mencapai sesuatu yang ditargetkan dan setiap pertemuannya mengalami perkembangan baik dari segi tulisan maupun tingkah laku.

Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Fauzi Salim Afifi bahwa suksesnya metode guru tergantung pada sejauh mana pengetahuan yang dicapai murid dan pengalaman yang mereka peroleh. Selain itu, murid merasa terbiasa menghadapi kesulitan-kesulitan, dapat mencintai dan menerima materi pelajaran, serta berusaha keras untuk maju, terlibat dalam usaha visualisasi karya dan mampu mempertahankannya.⁸

d. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Religius

Internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi bisa dikatakan berhasil apabila proses yang panjang tersebut menghasilkan dampak, diantaranya yaitu:

1) Perubahan Tingkah Laku

Perubahan tingkah laku yang diharapkan disini yang jelas perubahan ke arah yang lebih baik, karena kekekalan belajar kaligrafi

⁸ Fauzi Salim Afifi, *Op.Cit.*, hlm. 45.

sejatinya adalah pada pengamalan ajaran islam. Seperti perkataan Ali bin Abi Thalib ra. yang dikutip oleh D. Sirojuddin AR dalam bukunya yaitu “Kaligrafi itu tersembunyi dalam pengajaran guru, tegak profesionalnya tergantung kepada intensitas latihan dan kekekalannya adalah pada pengamalan ajaran Islam.”⁹

2) Karya

Karya yang baik dapat dijadikan parameter suksesnya internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh pembina, karena dalam karya yang baik terdapat proses panjang yang harus dilalui oleh anggota, di dalamnya terdapat proses kesabaran, ketelitian, kerapian, kebersihan dan banyak hal lagi yang menggambarkan nilai-nilai religius.

Sifat khat (tulisan) yang berhak disebut tulisan indah dan baik menurut Abu Bakar Muhammad bin Yahya al Shouly (sufi yang sekaligus seorang kaligrafer) yaitu: “Ketika proporsional bagian-bagiannya, panjang alif dan lam nya, konstan garis-garisnya, serasi vertikal dan horisontalnya, huruf ‘ain terbuka dan tidak serupa antara ra’ dan nun nya, putih bersih kertasnya, hitam pekat tintanya, huruf-huruf yang sejenis tidak banyak berbeda, visual yang ditangkap mata cepat berbuah di hati, serasi huruf kecil dan besarnya, melengkung huruf kursifnya, kecil gigi-giginya dan terbuka penghubung-penghubungnya”¹⁰

3) Lunaknya Sikap

⁹ D. Sirojuddin, *Nuansa Kaligrafi Islam, Op.Cit.*, hlm. 146.

¹⁰ Taher Ja'far Al Agha, *Al Mursyid Fi Ta'lim Khat Al-Naskh* (Beirut: Muassasah Ulum Al Qur'an, 1987), hlm. 7.

Dampak internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi Islam di komunitas Cikalan yaitu sikap yang lunak dalam artian tidak keras dan kaku. Jadi, anggota yang memiliki sikap yang lunak akan lebih cepat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius yang diajarkan.

Hasil observasi di atas selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa diantara keistimewaan murid-murid yang tulisan kaligrafinya bagus adalah melunaknya sikap, akhlak dan pribadinya yang sempurna. Sifat-sifat ini dibentuk oleh tulisan kaligrafi dalam jiwa dan hadir karena anugerah kaligrafi itu. Maka, kita tidak akan menemukan seorang khattat atau kaligrafer yang hatinya kasar atau tidak bermoral.¹¹

4) Ekonomi

Belajar kaligrafi di samping memberikan dampak terhadap perilaku, sikap dan hasil karya yang baik, juga memberikan dampak dari segi ekonomi, hasil karya yang baik mempunyai kelayakan untuk dijual serta memiliki harga yang tinggi pula. Sehingga anggota yang belajar kaligrafi hingga merasakan dampak dari segi ekonomi dapat dikatakan telah melalui sebuah proses panjang serta tidak mengabaikan nilai-nilai religius yang telah diperolehnya selama belajar.

Terdapat *atsar* dari Ali RA yang menekankan bahwa kaligrafi tidak hanya berbicara konteks ilmu dan ibadah saja, tapi juga merupakan salah satu sumber usaha, sebagaimana arti hadisnya mengutip dari Sirojuddin

¹¹ Fauzi Salim Afifi, *Op.Cit.*, hlm. 41.

“hendaknya kalian mempercantik tulisan, karena itu adalah sebagian dari kunci-kunci rezeki”. Dan ini telah banyak dibuktikan oleh beberapa kalangan seniman dan pengrajin di Indonesia.

Ada sebagian orang mengambil masalah dengan mempelajari kaligrafi untuk bekal hidupnya kelak. Dengan anggapan estetika kaligrafi memberikan peluang secara ekonomi. Seperti kata seorang penyair yang artinya dikutip dari Sirojuddin sebagai berikut:

*“Pelajarilah kaligrafi
Wahai orang yang memiliki akal budi,
Karena kaligrafi itu tiada lain,
Dari hiasan orang yang berbudi pekerti,
Jika engkau memiliki kekayaan,
Maka kaligrafimu adalah kekayaan,
Namun jika engkau membutuhkan,
Maka kaligrafimu adalah sebaik-baik sumber usaha,
Tulisan indah akan abadi, melampaui umur penelitinya
Sementara sang peneliti telah istirahat di dalam bumi”*.¹²

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa dampak internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi Islam di komunitas Cikalan yaitu:

- a. Sikap tanggung jawab secara lahiriah diwujudkan melalui karya yang baik.
- b. Sikap tanggung jawab secara bathiniah diwujudkan melalui proses bathiniah ketika belajar yaitu: bersuci, sabar, istiqomah, dan semangat untuk terus mempelajari ilmu kemudian mengamalkan serta mengajarkannya.

¹² Sirojuddin, *Mengembangkan Seni Kaligrafi Melalui Pembinaan Intensif dan Terstruktur*, disampaikan pada pembinaan para pembina LPTQ Kab/Kota dan Propinsi Banten (Rangkasbitung: 9-10 Maret 2005), hlm. 3.

B. Nilai-nilai Religius yang Terinternalisasikan pada Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu

Berbicara tentang kaligrafi maka tidak lepas dari seni mengolah rasa karena keindahan dari sebuah karya kaligrafi itu apabila bisa dirasakan dengan hati, bukan hanya sekedar keindahan dari luar. Hal itu seperti pendapat Yaqut Al-Musta'shimi yang dikutip oleh Sirojuddin bahwa hakikat keindahan khat adalah apa yang dapat dirasakan di dalam hati dan pikiran, meskipun untuk mencapai klimaks keindahan (luar) segala peralatan lahiriah seperti kalam, dawat, cat atau media lain mesti digunakan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi pesan-pesan dakwah yang langsung tembus ke hati pada saat diolah dalam karya khat yang elok, itulah hakikat keindahan yang sebenarnya. Bukan semata-mata tulisannya¹³.

Dalam bab II telah dijelaskan bahwa agama Islam didasarkan atas tiga unsur pokok, yaitu Akidah (iman), syariah (islam) dan akhlak (ihsan), penjelasan serta kaitannya dengan belajar kaligrafi Islam adalah sebagai berikut:

a. Akidah (Iman)

Akidah merupakan pondasi seorang muslim. Ibarat sebuah bangunan, maka akidah seseorang akan menentukan kekuatan bangunan Islam, baik dalam menegakkan syariah maupun dalam menampilkan akhlaknya. Agar mempunyai pondasi yang kokoh, maka diperlukan pemahaman yang tepat

¹³ D. Sirojuddin, *Nuansa Kaligrafi Islam, Op.Cit.*, hlm. 122.

terhadap akidah tersebut.¹⁴ Bentuk internalisasi nilai-nilai religius di komunitas Cikalan pada aspek akidah adalah terkait dengan konsep tawasul sebelum belajar kaligrafi. Tawasul merupakan salah satu bentuk kepercayaan kaligrafer agar dalam pembuatan karya tidak ceroboh dan hasilnya bisa bermanfaat bagi orang lain.

Melihat paparan di atas konsep tawasul sebagai aspek akidah sesungguhnya merupakan suatu hal yang harus melekat dalam diri seorang kaligrafer, hal itu terlihat dari penjelasan Ust. Imron mengenai konsep nilai-nilai religius dalam hal belajar kaligrafi Islam berupa ajaran tawasul. Menurutnya, pembiasaan tawasul sebelum belajar kaligrafi akan menumbuhkan kepercayaan pada diri seseorang untuk selalu berlaku istiqomah dan yakin terhadap kekuatan di luar dirinya yang selalu mendampingi, contohnya selalu istiqomah dalam mengerjakan kebaikan dan berhati-hati dalam melakukan segala hal.

Akidah dibangun atas pokok-pokok kepercayaan terhadap enam hal yang lazim disebut rukun iman seperti tertuang dalam firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 136 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَالَّذِيْنَ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ
وَالَّذِيْنَ نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرَسُوْلِهٖۙ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-

¹⁴ Syaikh Ali Thanthawi, *Akidah Islam Doktrin dan Filosofi* (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 15.

Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."¹⁵ (QS. An-Nisa':136)

Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadar.

Dalam belajar kaligrafi di komunitas Cikalan, terdapat proses internalisasi nilai-nilai religius pada aspek iman (akidah). Anggota komunitas Cikalan merasakan bahwa kegiatan pembelajaran kaligrafi mampu meningkatkan iman, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Meningkatkan Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata¹⁶.

Belajar kaligrafi Islam akan menambah keimanan seseorang, karena yang dipelajari kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an yang secara tidak langsung anggota yang belajar akan merasakan keagungan Allah disetiap ayat-ayat-Nya, anggota juga tidak sekedar menulis saja melainkan mempelajari arti dan maknanya untuk dijadikan pedoman

¹⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya. *Op.Cit.*, hlm. 100.

¹⁶ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), cet.ke-2, hlm. 74

dalam melakukan kegiatan sehari-hari serta ilmu yang digunakan untuk bertaqwa kepada Allah.

Dengan begitu, anggota Cikalan yang belajar menulis ayat-ayat melalui kaligrafi bisa dikatakan mempercayai Allah, mereka mengakui adanya Allah dengan dibuktikan melalui ucapan atau diikrarkan sebelum menulis, kemudian selalu berusaha untuk mewujudkannya melalui perbuatan atau tingkah laku.

2) Membenarkan Keberadaan Malaikat Allah

Iman kepada Malaikat adalah meyakini bahwa Malaikat adalah makhluk ghoib yang diciptakan dari Nur (cahaya) yang memiliki akal tapi tidak memiliki nafsu dan mereka adalah makhluk yang Ta'at kepada Allah dan tidak mengingkari perintah Allah¹⁷.

Dibawah ini adalah perilaku anggota komunitas Cikalan yang mencerminkan beriman kepada Malaikat Allah:

- a. Selalu berdoa memohon pertolongan kepada Allah setiap akan menulis kaligrafi, serta selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dengan cara rajin mencari ilmu, salah satunya mencari ilmu tentang kaligrafi, perilaku tersebut mencerminkan percaya terhadap malaikat Jibril yang tugasnya menyampaikan wahyu.
- b. Menjadikan kaligrafi salah satu sumber usaha dengan memperhatikan aspek kehalalannya, dengan cara selalu berhati-hati dalam segala hal mulai proses pembuatannya hingga penjualannya,

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 80

sehingga perilaku tersebut mencerminkan percaya terhadap malaikat Mikail.

- c. Menyibukkan diri dengan hal-hal yang baik dengan berlatih kaligrafi, merupakan salah satu cara mengisi waktu luang untuk mempersiapkan kematian. Karena sejatinya semua makhluk Allah akan menemui kematian, dan perilaku tersebut mencerminkan percaya terhadap malaikat Izrail.
- d. Setiap berlatih menulis kaligrafi, anggota komunitas Cikalan selalu menjaga perkataan, perbuatan (selalu menjaga kesuciannya), karena mereka percaya adanya malaikat Roqib dan Atid yang selalu mengawasi gerak-gerik manusia.

3) Meneladani Ajaran dan Perilaku Rosulullah

Iman kepada Rosul Allah adalah meyakini dan mempercayai bahwa rasul Allah adalah seseorang yang diutus dan ditugaskan Allah untuk menyampaikan ajaran Allah (wahyu) yang diterimanya kepada umatnya agar dijadikan pedoman hidup¹⁸.

Contoh perilaku anggota komunitas Cikalan yang mencerminkan beriman kepada rosul, khususnya Nabi Muhammad:

- a. Menaati risalah (ajaran Allah yang disampaikan kepada rasul-Nya), contohnya dalam hal tata cara berwudhu, keterangan-keterangan dalam hadits beliau yang meliputi semua aspek kehidupan manusia.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 110

- b. Menjadikan rasul Allah sebagai uswatun hasanah dalam kehidupan sehari-hari, anggota yang menulis hadits-hadits nabi akan terpacu untuk mempelajari arti dan maknanya untuk dapat diamalkan dalam kegiatan sehari-hari.

4) Meyakini Isi dan Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu kitab Allah. Mempercayainya dengan cara selalu mempelajarinya, baik dari segi bacaan, tajwid, tafsirannya, asbabun nuzul sampai bagaimana cara menulisnya dengan benar melalui ilmu khat (kaligrafi).

Anggota komunitas Cikalan belajar kaligrafi Islam termasuk mencerminkan iman atau percaya dengan al-Quran (kitab Allah), tidak hanya belajar menulis saja, tetapi sekaligus mempelajari bagaimana etika dan adab memuliakan al-Qur'an yang dimulai dari keharusan bersuci sampai bagaimana etika berpakaian ketika membaca dan menulis al-Qur'an.

b. Syariah (Islam)

Belajar kaligrafi dalam komunitas Cikalan ini terdapat nilai religius dari segi syariah yaitu *thaharah*, dimana *thaharah* termasuk ibadah mahdhoh. *Thaharah* berarti mengangkat atau menghilangkan apa yang timbul dari *hadats* dan *najis*. Ada tiga macam cara thaharah yaitu dengan wudhu', mandi dan tayamum.¹⁹

¹⁹ Ali Sunarso, *Op.Cit.*, hlm. 140.

Wudhu adalah menggunakan air pada anggota badan tertentu dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat guna menghilangkan hadast kecil.

Umat Islam dianjurkan untuk berwudhu karena banyak sekali hikmahnya, diantaranya yaitu²⁰ :

1. Wudhu adalah amalan ringan, tapi pengaruhnya ajaib dan luar biasa. Selain menghapuskan dosa kecil, wudhu' juga mengangkat derajat dan kedudukan seseorang dalam surga
2. Nabi Muhammad akan mengenali ummatnya di Padang Mahsyar dengan adanya cahaya pada anggota tubuh mereka, karena pengaruh wudhu' mereka ketika di dunia.
3. Membersihkan dan menyegarkan tubuh
4. Menjernihkan pikiran dan akal
5. Memelihara akhlak
6. Menjaga bagian-bagian penting tubuh yang dibasuh ketika wudhu

Pembina dan anggota komunitas Cikalan harus dalam keadaan suci ketika menulis kaligrafi, karena yang ditulis adalah ayat-ayat al-Qur'an, jadi tidak hanya hendak melaksanakan sholat saja bersuci itu dilakukan tetapi juga ketika memegang, membawa bahkan menulis al-Qur'an.

Allah menyukai orang-orang yang bersuci, seperti firman-Nya dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

²⁰ A. Illank, *Hikmah Wudhu* (<http://cinikironk.blogspot.com/2013/09/hikmah-keajaiban-wudhu.html>), diakses pada tanggal 18 Mei 2014 pukul 10.27 WIB).

Artinya : “... *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*” (QS. Al-Baqarah : 222)²¹

c. Akhlak (Ihsan)

Dalam ajaran Islam, akhlak dibagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap makhluk lain atau lingkungannya. Dal hal ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan nilai-nilai religius yang berkaitan dengan akhlak.

a) Akhlak terhadap Allah

1. Tawassul

Pembina komunitas Cikalan membiasakan anggotanya untuk bertawassul sebelum memulai latihan atau menulis dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah disamping itu menurut pembina setelah bertawassul akan memberikan dampak berupa kepuasan secara ruhani yang mendorong seseorang untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan yang dapat merasakannya hanya orang yang mengamalkannya.

Dalam tinjauan bahasa *tawassul* berasal dari kata *wassala* yang bermakna mendekatkan diri, seperti dalam perkataan: “Fulan telah berwasilah kepada Tuhannya dengan sebuah wasilah, (artinya) ketika ia melakukan amal yang dengannya ia mendekatkan diri kepada Tuhannya”. Atau ; “Fulan telah bertawassul kepada orang

²¹*Al-Qur'an dan terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 35.

lain dengan sebuah wasilah, artinya ketika ia mengupayakan sebuah sebab dan mendekatkan diri kepadanya dengan kemuliaan pertalian keluarga yang membuat orang ini mengasihinya.”

Dari contoh di atas bisa dimengerti bahwa wasilah merupakan amal atau sebab yang diupayakan seseorang dalam mendekatkan diri kepada pihak lain. Demikian menurut Abu Mansyur al-Azhari (282-370 H/890-981 M), seorang pakar bahasa dan sastra Arab kelahiran kota harrah, Afganistan, dalam tadhrib al-Lughahnya.²²

Sementara para ulama mendefinisikan *tawassul* sebagai proses pendekatan diri kepada Allah swt dengan *wasilah* (media/pelantara), baik berupa amal saleh, nama dan sifat Allah swt, ataupun dzat dan *jah* (derajat) orang saleh semisal Nabi Muhammad saww, wali dan sebagainya. Ini merupakan salah satu cara mendekatkan diri, berdo'a, dan menghadap Allah swt dari berbagai cara yang diperintahkanNya. Dalam al-Qur'an Allah swt, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 35)²³

Tawassul itu sangat perlu, terlebih lebih bagi orang yang masih berada di tingkatan syari'ah, karena diantara fungsi tawassul adalah

²²Al-Azhari, "Tadhrib al-Lughah", (CD Al-Maktabah Asy-Syamilah), juz VI, hlm. 320

²³Ibid., hlm. 113.

mempermudahkannya doa atau permintaan kita agar diperkenankan oleh Allah SWT. Kalau diibaratkan sesuatu yang ada di dunia, tawassul itu bisa diibaratkan seperti kayu yang digunakan untuk mengambil buah, karena buah yang akan kita petik itu jauh, maka kita membutuhkan alat untuk bisa meraihnya, alat untuk meraih tersebut mestinya lebih tinggi dari kita, dan dengan itu kita bisa mengambilnya.

2. Berdo'a

Setelah bertawassul, pembina dan anggota Cikalan berdo'a terlebih dahulu, dengan tujuan agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam belajar menulis kaligrafi serta karya yang dihasilkan bisa menjadi dakwah.

Kebiasaan berdo'a tersebut diatur dalam agama Islam, bahwa berdo'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu, berusaha dan doa merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim.²⁴

²⁴Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), cet.ke-2, hlm. 154.

Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (QS. Al-Mu'min: 60)²⁵

Semua umat Islam dianjurkan untuk selalu berdo'a, karena mempunyai banyak manfaat, yaitu²⁶:

- 1) Doa adalah sebagai pelindung dan senjata kepada setiap orang mukmin dari godaan syetan serta dari kejahatan manusia.
- 2) Dengan berdo'a akan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seorang mukmin.
- 3) Allah sangat menyukai dan mengasihi orang-orang yang selalu berdo'a dan meminta sesuatu kepada-Nya.
- 4) Dengan berdo'a akan mententeramkan jiwa seseorang, menjadi penawar dan penenang hati yang bersedih.
- 5) Do'a sebagai obat penyembuh bagi segala penyakit yang ada pada diri manusia baik dhahir maupun bathin.

3. Syukur

Pembina menganjurkan anggota Cikalan untuk selalu bersyukur, karena Allah telah memberikan banyak kenikmatan, salah satunya

²⁵ *Ibid.*, hlm. 474.

²⁶ <http://doaharian.blogspot.com/2005/12/hikmah-berdoa.html>, diakses pada tanggal 18 Mei 2014 pukul 11.06 WIB).

yaitu kesehatan dan keterampilan menulis, tanpa nikmat tersebut para anggota tidak dapat menulis kaligrafi dengan baik dan indah. Untuk mensyukurinya, pembina selalu menasehati agar apapun yang ditulis itu bisa menjadi ladang dakwah, sehingga syukur itu ada aplikasinya, tidak hanya sekedar diucapkan di lisan saja.

Dalam Islam, syukur merupakan suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.²⁷

Tujuan anggota Cikalan dianjurkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya adalah supaya Allah selalu menambah nikmat-nikmat yang lain, serta agar dijauhkan dari siksa Allah, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)²⁸

Adapun manfaat bersyukur yang dapat kita peroleh adalah sebagai berikut²⁹:

²⁷ Imam Khomeini, *40 Hadis* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 415.

²⁸ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Op.Cit., hlm. 256.

²⁹ Dahlia, *Hikmah Bersyukur* (<http://dahliakomalasari.weebly.com/2/post/2013/01/hikmah-bersyukur.html>), diakses pada tanggal 18 Mei 2014 pukul 11.14 WIB).

- 1) Allah akan menambahkan nikmat kepada seorang hamba-Nya yang bersyukur.
- 2) Jauh dari sifat ingkar terhadap nikmat Allah.
- 3) Allah akan selalu mengingat kepada orang yang senantiasa bersyukur.
- 4) Membuat hati kita menjadi lapang dada dan bahagia.
- 5) Terhindar dari azab Allah yang begitu pedih yang disebabkan karena tidak bersyukur.
- 6) Jika kita melihat Hukum Daya Tarik (*law of attraction*), bersyukur akan meningkatkan kekuatan kita menarik apa yang kita inginkan. Kekuatan hukum ini akan sebanding dengan keyakinan dan perasaan positif. Sementara semakin banyak kita bersyukur, akan semakin banyak perasaan positif pada diri kita.
- 7) Membuang energi negatif di dalam diri kita dan dengan izin Allah menggantikannya dengan energi positif di dalam diri kita, sehingga segala perasaan buruk, penyakit hati seperti marah, dengki, kecewa, dendam yang tersimpan di dalam diri kita akan tereliminasi.

b) Akhlak terhadap sesama manusia atau diri sendiri

2. Sabar

Ketika anggota Cikalan belajar kaligrafi, kesabaran sangat dibutuhkan. Mustahil jika kaligrafi itu ditulis dengan keadaan terburu-buru, jika pun ada maka hasilnya tidak sebaik kaligrafi yang

dikerjakan dengan penuh kehati-hatian dan kesabaran. Anggota yang terbiasa sabar ketika menulis, kebanyakan dari mereka berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mengerjakan apapun dengan penuh kesabaran karena sudah terbiasa saat latihan menulis.

Sabar yang dimaksud disini adalah sabar dalam menuntut ilmu, yaitu dengan cara bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu tentang kaligrafi, rajin berlatih serta mengulang-ulang apa yang telah dijelaskan oleh pembina kepada anggota Cikalan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُوْنَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*” (QS. Al-Imron: 200)³⁰

Sabar dalam menulis kaligrafi juga dipaparkan oleh Fauzi Salim Afifi, bahwa menulis kaligrafi mengharuskan kestabilan tangan kemudian ketenangan dan ketentraman. Bila ditambah dengan keteguhan dalam latihan, maka kesabaran yang ditempuh untuk mencapai kemajuan akan semakin mantap. Tanpa unsur-unsur ini, pekerjaan apa pun tidak akan maju bahkan siapa pun tidak akan sukses.³¹

³⁰ *Ibid.*, hlm. 76.

³¹ Fauzi Salim Afifi, *Op.Cit.*, hlm. 40.

Sabar memiliki banyak manfaat dan hikmahnya, diantaranya sebagai berikut.

1. Sabar sebagai penolong: Kesabaran bisa menjadi penolong yang akan menyelamatkan seseorang dari bahaya, baik bahaya dunia terlebih lagi bahaya akhirat.
2. Pembawa keberuntungan: Setiap manusia normal pasti menginginkan keberuntungan.
3. Mendatangkan keuntungan yang besar.

3. *Istiqomah*

Di samping kesabaran, anggota Cikalan dituntut untuk selalu istiqomah dalam berlatih, karena hal itu dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitas tulisan yang sudah baik dan benar. Jika anggota sudah memiliki tulisan yang baik lalu berhenti berlatih, maka tulisannya akan menjadi seperti semula sebelum dia dikatakan bagus. Jadi tulisan yang sudah baik harus dipertahankan dengan cara istiqomah menulis.

Dalam Islam, *Istiqomah* ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh. Tidak akan berhasil seseorang yang belajar kaligrafi tanpa ada sikap *istiqomah*, karena kaligrafi itu tidak bisa dipelajari hanya satu atau dua kali saja, tapi harus terus menerus.

Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*” (QS. Al-Ahqaf: 13-14)³²

Manfaat istiqomah³³:

- 1) Malaikat akan turun kepada orang yang istiqomah ketika hendak wafatnya.
- 2) Akan masuk surga dan tergolong dari para penghuninya. Istiqomah merupakan salah satu sebab dilapangkannya rezeki seseorang di dunia.
- 3) Istiqomah adalah salah satu dari kesempurnaan iman seseorang. Orang yang selalu istiqomah akan dipercayai oleh manusia.
- 4) Istiqomah adalah karomah yang paling agung.

4. Menjaga Kebersihan

Belajar kaligrafi di komunitas Cikalán diharuskan selalu menjaga kebersihan, mulai dari perlengkapan menulis, tempat latihan

³²Al-Qur'an dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 503.

³³ Sofyan Tsauri, *Manfaat Istiqomah* (<http://buletin-aliman.blogspot.com/2013/02/istiqomah-dalam-ketaatan.html>, diakses pada tanggal 18 Mei 2014 pukul 11.35 WIB).

sampai pakaian, maka dari itu dibutuhkan kehati-hatian dalam setiap latihannya.

Pemeliharaan yang sempurna untuk kebersihan dan mempertahankannya secara sempurna memberi keyakinan bahwa seorang seniman kaligrafi itu bukan orang yang tidak memperhatikan kebersihan, karena karya yang tidak bersih akan mengganggu pembaca untuk menikmati sebuah karya tersebut.

Dalam Islam kebersihan sangat diutamakan, tidak hanya untuk sholat dan ibadah-ibadah lainnya, tetapi dalam kehidupan sehari-hari pun sangat dianjurkan, karena seperti pepatah “kebersihan adalah pangkal kesehatan”.

Allah ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْثِرْ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya : “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (QS. Al-Muddatstsir: 1-7)³⁴

5. Silaturahmi

Dalam komunitas Cikalán, kegiatannya tidak hanya berlatih menulis saja, tetapi ada agenda untuk berkunjung ke *ndalem* para

³⁴ Al-Qur'an dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 575.

kaligrafer dengan tujuan silaturahmi dan menimba ilmu dari mereka untuk mengembangkan kemampuan menulis.

Selain ibadah yang wajib banyak lagi ibadah mendapat penilaian yang baik dari Allah, salah satunya dalam Islam menyuruh umatnya memperbanyak silaturahmi dengan siapapun dan dimanapun. Sebab dalam kehidupan keseharian, setiap individu selalu membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri.

Silaturahmi merupakan ibadah yang sangat mulia, mudah dan membawa berkah. Kita hendaknya tidak melalaikan dan melupakannya, karena silaturahmi merupakan ibadah yang paling indah berhubungan dengan manusia, sehingga perlu meluangkan waktu untuk melaksanakan amal shalih ini.

Allah menganjurkan untuk memelihara hubungan silaturahmi yang termaktub dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat pertama:

... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “... Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’: 1)³⁵

Adapun manfaat silaturahmi sangat banyak, diantaranya:

- 1) Mendapatkan ridho dari Allah Shubhanallaahu wa Ta'la.

³⁵ Al-Qur'an dan terjemahannya, Op.Cit., hlm. 77.

- 2) Membuat orang yang kita dikunjungi berbahagia. Hal ini amat sesuai dengan sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, yaitu "Amal yang paling utama adalah membuat seseorang berbahagia."
- 3) Menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang bersilaturahmi.
- 4) Disenangi oleh manusia.
- 5) Membuat iblis dan setan marah.
- 6) Memanjangkan usia.
- 7) Menambah banyak dan berkah rezekinya.
- 8) Membuat senang orang yang telah wafat. Sebenarnya mereka itu tahu keadaan kita yang masih hidup, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka merasa bahagia jika keluarga yang ditinggalkannya tetap menjalin hubungan baik.
- 9) Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan.
- 10) Menambah pahala setelah kematiannya, karena kebajikannya (dalam hal ini, suka bersilaturahmi) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu

a. Faktor Pendukung

Dalam faktor pendukung, terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah:

1. Semangat

Semangat dari pembina maupun anggota Cikalan merupakan faktor pendukung internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi, dengan semangat menjadikan kegiatan belajar kaligrafi yang membosankan menjadi menyenangkan karena rasa semangat untuk selalu berlatih dan terus berkarya.

Motivasi guru kaligrafi yang diberikan kepada murid-muridnya sangat berperan untuk mengikis perasaan putus asa dari jiwa mereka sehingga mereka bisa beradaptasi dengan latihan. Adaptasi ini merupakan sukses sebenarnya bagi guru dalam menentukan tradisi berjuang, melangkahi kesulitan, cita-cita meraih sukses dan keteguhan untuk merealisasikan tujuan.³⁶

2. Kedisiplinan

Seluruh anggota Cikalan dituntut untuk selalu disiplin, baik dalam hal kehadiran saat latihan rutin maupun disiplin waktu, karena kedisiplinan merupakan faktor yang mendukung pelaksanaan

³⁶ Fauzi Salim Afifi, *Op.Cit.*, hlm. 41.

internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi, jika anggota disiplin maka proses itu akan berjalan dengan baik.

Kedisiplinan dalam komunitas Cikalan dapat diartikan ketepatan anggota ketika hadir ketika latihan maupun mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh pembina serta disiplin dalam segala hal yang berhubungan dengan kegiatan yang ada dalam komunitas tersebut.

3. Perasaan Gembira

Semua yang bergabung dalam komunitas Cikalan merupakan orang-orang yang menyukai kaligrafi dan pastinya mereka merasakan senang dan gembira ketika melihat maupun menulis kaligrafi. Hal ini lah yang dibutuhkan untuk menulis kaligrafi, karena akan sangat berbeda karya yang dikerjakan dengan hati yang gembira dengan hati yang sedih.

Ketika anggota merasa gembira maka mereka akan dengan mudah menerima dan memahami internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh pembina. Jadi, sudah seharusnya anggota selalu merasa gembira disetiap pertemuannya.

Rasa gembira, menatap harapan dan kebahagiaan hati dapat terpantul dalam keindahan huruf-huruf yang ditulis murid, membuat mereka selalu optimis, penuh harapan dan senang menambah aktifitas agar hasil tugasnya semakin bagus.³⁷

Sedangkan faktor eksternal pendukung internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan melalui belajar kaligrafi Islam adalah lingkungan.

³⁷ Fauzi Salim Afifi, *Op.Cit.*, hlm. 41.

Komunitas Cikalan terbentuk di Desa Sidomulyo Kota Batu, merupakan daerah yang mayoritas penduduknya adalah petani bunga, jadi hampir disetiap halaman rumah penduduk terdapat beraneka ragam jenis tanaman hias dan bunga yang sangat indah. Pemandangan ini yang mendukung anggota dalam berlatih dan berkarya, karena suasana dan lingkungan yang sejuk dan indah.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses latihan maupun pembuatan karya, karena anggota harus dalam keadaan yang nyaman dari segi tempat (lingkungan) yang akan digunakan untuk berkarya. Hasilnya sangat berbeda sekali jika latihan diadakan di daerah yang suhunya tinggi dan dekat dengan keramaian kota.

Terkadang lingkungan bisa menjadi sumber inspirasi bagi anggota, lokasi atau tempat latihan komunitas Cikalan sangat dekat dengan pemandangan-pemandangan yang menyejukkan dan membuat anggota "*krasan*".

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi Islam dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah rasa malas, ketika pembina Cikalan menyadari anggotanya ada yang malas, maka pelaksanaan internalisasi dihentikan sementara dan pembina berusaha membangkitkan motivasi anggota.

Rasa malas bisa menyerang siapa saja, tergantung setiap individu bagaimana dalam mengatasi rasa malas tersebut, semakin dibiarkan maka

akan terasa berat untuk melakukan sebuah pekerjaan, jika awalnya dipaksa maka rasa malas itu akan segera hilang.

Sedangkan faktor eksternal penghambat internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan melalui belajar kaligrafi Islam adalah sebagai berikut:

a. Kesibukan

Anggota Cikalan memiliki kesibukan yang berbeda-beda, terkadang ketika jadwal latihan berlangsung ada beberapa anggota yang berbenturan jadwalnya dengan kegiatan di luar komunitas.

Kesibukan para anggota antara lain: ada yang masih pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, tenaga pendidik (guru), petani, pedagang. Keadaan ini yang menjadikan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai religius melalui belajar kaligrafi dengan ketidakhadiran anggota.

b. Tempat dan Transportasi

Anggota komunitas Cikalan memiliki jarak rumah dengan tempat latihan yang berbeda-beda, ada yang dekat dan jauh. Meskipun lokasi rumah mereka masih dalam kawasan Kota Batu dan ketika ada kendala transportasi maka ini menjadi penghambat kehadirannya untuk latihan.

Bagi yang masih menjadi mahasiswa, terkadang jarak menjadi penghambat, terlebih jika tidak memiliki alat transportasi pribadi, dan jika memilih kendaraan umum itu akan menyita waktu yang lama.

c. Sarana dan Prasarana

Komunitas Cikalán belum mempunyai Galeri sendiri yang secara resmi, mulai awal berdirinya hingga sekarang masih bergabung dengan Masjid Darun Najaa. Sehingga kegiatan-kegiatan yang berlangsung terkadang menyesuaikan dengan kondisi masjid saat itu, jika masjid sedang menyelenggarakan acara-acara yang cukup besar, maka komunitas ini untuk sementara tidak bisa menggunakan tempat tersebut untuk latihan meskipun galerinya terdapat di lantai 2 Masjid Darun Najaa.

d. Penghargaan

Dikalangan masyarakat masih berkembang pendapat bahwa masa depan seniman kaligrafi tidak secerah profesi yang lain. Padahal, kaligrafi saat ini memiliki nilai jual yang sangat tinggi jika dilihat dari segi ekonomi, dari segi spiriual pun belajar kaligrafi sangat menguntungkan dan sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan kemampuan-kemampuan yang lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) Melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu:

a. Proses Internalisasi Nilai-nilai Religius

1) Kegiatan Pembuka: Salam, bertawassul, membaca do'a, pembina bertanya kabar serta mengulang materi sebelumnya, lalu pembina membagikan kertas berisi contoh kaligrafi sebagai tugas.

2) Kegiatan Inti: Pembina menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan contoh secara langsung bagaimana cara menulis dengan baik dan benar, kemudian anggota menirukan apa yang telah dicontohkan oleh pembina, Pembina berkeliling untuk memantau anggota.

3) Kegiatan Penutup: Anggota mengumpulkan tugasnya ke pembina, pembina secara cepat mengoreksi letak kesalahan-kesalahan, kemudian pembina memberikan tugas, dan kegiatan ini di akhiri dengan membaca do'a akhir majelis sebanyak 3 kali.

b. Pendekatan Pembelajaran Kaligrafi Islam

Pembelajaran kaligrafi Islam dalam komunitas Cikalan ini menggunakan pendekatan proses.

- c. Metode Internalisasi Nilai-nilai Religius: Metode Demonstrasi, Keteladanan, Pembiasaan, Bimbingan dan Nasehat, serta Kisah dan Cerita.
 - d. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Religius: Perubahan Tingkah Laku, Karya, Lunaknya Sikap dan Ekonomi
2. Nilai-nilai Religius yang terinternalisasikan melalui belajar kaligrafi Islam pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) di Desa Sidomulyo Kota Batu adalah sebagai berikut :
- a. Akidah : Iman kepada Allah, Malaikat, Rasul dan Kitab Allah
 - b. Syariah : Thaharah (Bersuci)
 - c. Akhlak terhadap Allah: Bertawasul, Berdo'a dan Bersyukur
Akhlak terhadap diri sendiri atau sesama manusia: Sabar, Istiqomah, Menjaga Kebersihan dan Silaturahmi.
3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai religius pada komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi al-Qur'an) melalui belajar kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu adalah sebagai berikut :
- a. Faktor pendukung: internal (Semangat, Kedisiplinan & Perasaan Gembira), eksternal (lingkungan)
 - b. Faktor penghambat: internal (Rasa Malas), eksternal (Kesibukan, Tempat, Transportasi, Sarpras dan Penghargaan)

B. Saran

1. Bagi Komunitas Cikalan

Meskipun Cikalan merupakan sebuah komunitas, tetapi tidak ada salahnya jika dalam kepengurusannya lebih diperjelas lagi dengan membuat AD/ART, sehingga akan lebih memudahkan proses pembelajaran kaligrafi ke depannya.

2. Bagi Pembina Komunitas Cikalan

Selama ini pembina sangat baik dalam melaksanakan pembelajaran kaligrafi, tetapi alangkah lebih baiknya jika pembina mengembangkan media pembelajaran menggunakan IT yang sekarang ini sedang berkembang, sehingga pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan semangat anggota untuk belajar.

3. Bagi Anggota Komunitas Cikalan

Hendaknya setiap anggota memiliki komitmen untuk selalu istiqomah dalam belajar kaligrafi, meskipun tidak ada daftar hadir disetiap pertemuannya. Di samping itu, hendaknya selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembina.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Fauzi Salim. 2009. *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)*. Jakarta : Darul Ulum Press
- Al Agha, Taher Ja'far, 1987. *Al Mursyid Fi Ta'lim Khat Al-Naskh*. Beirut: Muassasah Ulum Al Qur'an
- Al-Banna, Hasan. 1983. *Akidah Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Al-Ghazali, Muhammad. *Ihya' Ulumuddin Juz III*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Rosdakarya
- Ambary. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Waacana Ilmu.
- Aminuddin, dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Anggora, M. Toha, dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Armando, Ade, dkk. 2001. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*. Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Basleman, Anisah dan Syamsu Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung : Rosdakarya
- Faisal, Sanapiah dan Abdillah Hanafi. 1989. *Pendidikan Non Formal Surabaya: Usaha Nasional*.
- Fithriyah, Eviy Aidah. 2009. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di Man Malang I*, Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Jogjakarta: Ar-ruz Media
- Hanafi, A. 1970. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Ismail R. al-Faruqi dan Louis Lamnya al-Faruqi. 2001. *Atlas Budaya Islam*, Penerjemah Ilyas Hasan. Bandung : Mizan
- Israr, C. 1978. *Sejarah Kesenian Islam Jilid 1*. Jakarta : Bulan Bintang
- _____. 1978. *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*. Jakarta : Bulan Bintang
- J Lexy Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Khoiri, Ilham. 1999. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*. Jakarta : Logos
- M. Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara
- Makin, Nurul, Haji. 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi*. Jakarta : Pustaka Panjimas
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Media
- Muhibbin, Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyani, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta
- Nasr, Hossein, Seyyed. 1994. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung : Penerbit Mizan
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sari, Heni Puspita. 2009. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*, Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Sirojuddin, Didin. 2005. *Nuansa Kaligrafi Islam (Kumpulan tulisan Sekitar Ide-ide Pengembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia)*. Jakarta : Lemka
- _____. 1994. *Gores Kalan (Butir-butir Pemikiran Sekitar Pengembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia)*. Jakarta : Lemka

_____. 2006. *Menabur Ombak Kaligrafi (Catatan di Media)*. Jakarta : Lemka

Siswanti, Rumi. 2006. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Mata Pelajaran Umum di SMP Negeri 2 Pongkok Blitar*, Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosdakarya.

Sunarso, Ali. 2009. *Islam Praparadigma (Buku Acuan Pembelajaran PAI untuk Perguruan Tinggi Umum)*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Thanthawi, Syaikh Ali. 2004. *Akidah Islam Doktrin dan Filosofi* (Solo: Era Intermedia.

Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Malang: UM Press

Zakiah Drajat. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

[http:// pendidikan.blogspot.com/2011/03/religi-dan-agama.html](http://pendidikan.blogspot.com/2011/03/religi-dan-agama.html)

http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=4145:kondisi-elite-dan-umat-Islam-masih-memerihatinkan&catid=35:artikel&Itemid=210

<http://taqwimislamy.com/index.php/en/57-kurikulum/345-nilai-nilai-islami-dalam-pembelajaran>

<http://edimustaqim.wordpress.com/category/nilai-religius/>
<http://newjoesafirablog.blogspot.com/2012/05/pengertian-dan-konsep-nilai-dalam-islam.html>

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email:psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/50 /2014
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

27 Maret 2014

Kepada

Yth. Kepala Pembina Komunitas CIKALAN Desa Sidomulyo
di

Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut:

Nama : Azizatus Shelihah
NIM : 10110116
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester Tahun Akademik : Genap - 2013/2014
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Komunitas CIKALAN (Pecinta Kaligrafi Al Qur'an) melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Agus A. M.Pd

1504031998031002

Lampiran II



**KOMUNITAS
CIKALAN (PECINTA KALIGRAFI AL-QUR'AN)**
Jl. Pinang 10 RT. 003 RW. 009 Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu
e-mail:wahyudich@gmail.com fb: Cikalan Art

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini atas nama Pembina Komunitas Cikalan Desa Sidomulyo Kota Batu menerangkan bahwa :

Nama : Azizatus Sholihah
NIM : 10110116
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

telah mengadakan penelitian di Komunitas Cikalan Sidomulyo Kota Batu pada tanggal 17 November 2013 - 20 Mei 2014 dengan judul **Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Komunitas Cikalan (Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) melalui Belajar Kaligrafi Islam di Desa Sidomulyo Kota Batu.**

Demikian keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Batu, 20 Mei 2014
Pembina Komunitas Cikalan

Imron Fathoni, S.H.I

Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang-ac.id>. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Azizatus Sholihah
NIM : 10110116
JUDUL : Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Komunitas Cikalan
(Pecinta Kaligrafi Al-Qur'an) Melalui Belajar Kaligrafi Islam
Di Desa Sidomulyo Kota Batu
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	01-03-2014	Revisi Proposal Skripsi	1.
2.	03-04-2014	Konsultasi Bab I, II, III	2.
3.	08-04-2014	Revisi Bab I, II, III	3.
4.	21-04-2014	ACC Bab I, II, III	4.
5.	05-05-2014	Konsultasi Bab IV, V, VI	5.
6.	15-05-2014	Revisi Bab IV, V, VI	6.
7.	22-05-2014	ACC Keseluruhan	7.

Malang, 23 Mei 2014
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031999803 1 002

Lampiran VI

PEDOMAN WAWANCARA

Pembina Komunitas Cikalan :

1. Seperti apa Kaligrafi menurut Anda?
2. Apakah kaligrafi itu penting menurut Anda?
3. Menurut Anda apakah ada hubungan kaligrafi dengan nilai-nilai religius?
4. Metode pengajaran apa yang dipakai di komunitas Cikalan?
5. Apa faktor penghambat dan pendukung proses internalisasi nilai-nilai religius?

Anggota Cikalan :

1. Apa tujuan Anda bergabung dalam komunitas Cikalan?
2. Apa Kaligrafi menurut Anda?
3. Apakah kaligrafi penting untuk dipelajari?
4. Menurut anda apakah ada proses internalisasi nilai-nilai religius ketika belajar kaligrafi di Cikalan?jika ada, sebutkan?
5. Apakah nilai-nilai religius yang telah didapat berpengaruh terhadap kepribadian Anda?
6. Kesan apa yang anda dapatkan selama belajar di Cikalan?
7. Bagaimana sosok Gus Imron menurut Anda?
8. Saran untuk proses internalisasi nilai religius?
9. Saran untuk pembelajaran kaligrafi yang menyenangkan?
10. Faktor apa yang mendukung proses internalisasi nilai religius?
11. Faktor apa yang menghambat proses internalisasi nilai religius?

Lampiran V

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara dengan Pembina Komunitas Cikalan (Ust. Imron Fathoni) :

1. Seperti apa Kaligrafi menurut Anda?

Kaligrafi itu sangat asyik, sebagai kebutuhan karena sifatnya rohaniyah, ruh kan juga butuh makan, minum. Ketika seseorang sudah terjun di dunia kaligrafi sebaiknya jangan ditinggalkan, karena merupakan penjelmaan dari ruhaniyah, karena pasti ada dampak positif, menurut al-ghozali sanubari yang bersemayam harus ada nilai-nilai keindahan, dalam diri seseorang harus ada cita rasa keindahan untuk menuju Tuhan (Rabb), salah satu sifat tuhan kan Yang Maha Indah, keindahan jika ditempuh dengan keindahan maka akan cepat menuju Rabb nya dibanding dengan orang yang awam masalah seni.

2. Apakah kaligrafi itu penting menurut Anda?

Penting sekali bagi orang yang mau belajar, karena kaligrafi itu sarana menuju yang Maha Indah.

3. Menurut Anda apakah ada hubungan kaligrafi dengan nilai-nilai religius?

Ada, bahkan sangat erat hubungannya, disamping itu harus ada kecerdasan yang dimasukkan, jika tidak maka bukan seorang yang bertambah ilmunya, melainkan hanya menjadi tukang seni bukan seniman. Seniman itu keindahan yang digarap. Kemudian keindahan tingkah laku yang muncul, hasyim muhammad al-baghdadi adalah seniman kaligrafi yang sangat rendah hati. Siapa yang mengetahui dirinya maka dia akan mengetahui tuhan nya.

4. Metode pengajaran apa yang dipakai di komunitas Cikalan?

Metode yang saya gunakan banyak sekali, tetapi sering kali ya mengalir begitu saja menyesuaikan kondisi anggota, yang jelas selalu membantu anggota untuk menterjemahkan dan menerangkan maksud sesuatu yang akan ditulis oleh anggota. Agar murid-murid saya lebih akrab dengan nash-nash, sehingga nantinya bisa diamalkan. Mengakrabkan dengan tuhan nya. Dan jika benar-benar dihayati maka akan terasa nikmat

5. Apa faktor penghambat dan pendukung proses internalisasi nilai-nilai religius?

Faktor yang mendukung yaitu semangat belajar dari anggota, dukungan dari berbagai pihak, niat baik, faktor usia, sedangkan faktor penghambat : waktu, tempat, transportasi dan penghargaan yang kurang dari masyarakat luas.

Wawancara dengan Anggota Cikalan :

1. Apa tujuan Anda bergabung dalam komunitas Cikalan?

Karena saya mendapat teguran dari teman kalau tulisan arab saya jelek, mengembangkan bakat yang sudah ada meskipun hanya bisa menggambar.

2. Apa Kaligrafi menurut Anda?

Kaligrafi menurut saya menggambarkan hati seseorang dan ibarat seperti mobil yang menjadi kendaraan menuju apa yang saya cita-citakan, contohnya ketika saya ingin bertemu dengan orang-orang “besar” dengan kaligrafi itu saya bisa mencapainya.

3. Apakah kaligrafi penting untuk dipelajari?

Kaligrafi penting dipelajari karena apa yang kita harapkan akan bisa tercapai dengan bantuan kaligrafi

4. Menurut anda apakah ada proses internalisasi nilai-nilai religius ketika belajar kaligrafi di Cikalan?jika ada, sebutkan?

Menurut saya ada proses menanamkan nilai-nilai religius contohnya, ketika kita belajar kaligrafi maka bukan hanya sekedar mempelajari bagaimana cara menulis huruf dengan bagus dan benar saja melainkan kita ditanamkan bagaimana tentang kesabaran, dituntut untuk selalu teliti, menghayati apa yang kita tulis, karena tanpa itu seperti sia-sia, dan juga secara tidak langsung kita belajar membagi waktu, ketika menulis secara tidak langsung kita hafal dan akrab dengan ayat-ayat Al-Qur'an/Hadits maupun kata-kata mutiara, dan juga pentingnya menjaga kesucian.

5. Apakah nilai-nilai religius yang telah didapat berpengaruh terhadap kepribadian Anda?

Nilai-nilai religius yang didapat sangat berpengaruh terhadap kepribadian saya, contohnya sebelum saya belajar kaligrafi saya termasuk orang yang pemarah dan sulit mengendalikan amarah, tetapi setelah belajar kaligrafi emosi saya jadi terkontrol dan lebih sabar dalam menulis kaligrafi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

6. Faktor apa yang mendukung proses internalisasi nilai religius?

Semangat guru yang selalu menjadikan pendukung proses internalisasi itu, kemudian kesadaran, kaligrafi bersifat kondisional dalam artian bisa dikerjakan dimana saja dan kapanpun asalkan perlengkapan yang dibutuhkan itu tersedia.

7. Faktor apa yang menghambat proses internalisasi nilai religius?

Yang menghambat : anggota yang banyak, sehingga internalisasi nilai itu tidak menyeluruh, mungkin hanya kepada beberapa anggota yang memang membutuhkan nasehat-nasehat tertentu dan karakter setiap anggota itu berberda.

Lampiran VI

BIODATA INFORMAN

Pembina Komunitas Cikalan

Nama : Imron Fathoni, S.H.I
TTL : Malang, 17 Juli 1973
Alamat : Jl. Mawar Merah 124 Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

Pengalaman Menjadi Juri :

- Lomba-lomba Kaligrafi di Malang Raya
- Lomba MKQ cabang Mushaf dan Dekorasi di MTQ Blitar Tahun 2007
- Lomba MKQ cabang Dekorasi di MTQ Jember Tahun 2009

Pengalaman Pameran :

- ✚ 1992 : Pameran Kelompok Work Shop Pondok Seni Batu
- ✚ 1994 : Pameran Kelompok Tatkala di Galeri Raos Batu
- ✚ 1995 : Pameran Kelompok Batu Utara di Batu
- ✚ 1996 : Pameran Bersama 50 th Indonesia Merdeka Malang
- ✚ 1996 : Pameran Pelukis Muda Malang di Sarinah Plaza Malang
- ✚ 1997 : Pameran Kelompok Warna di Batu
- ✚ 2001 : Pameran Seni Rupa III di GOR Ganesha Batu
- ✚ 2004 : Pameran Dies Natalis ke-13 UNISMA Malang
- ✚ 2005 : Pameran Kelompok Religius di Galeri Raos Batu
- ✚ 2006 : Pameran “Citra Religius” di Galeri Raos Batu
- ✚ 2007 : Pameran Potret diri di Galeri Raos Batu
- ✚ 2007 : Pameran Pra Biennale Malang
- ✚ 2008 : Pameran Permanent Exhibition Galeri Raos Batu
- ✚ 2008 : Pameran FSS (Festival Seni Surabaya) di Surabaya
- ✚ 2008 : Pameran “Legenda Apel” di Gracia Art Galeri Surabaya

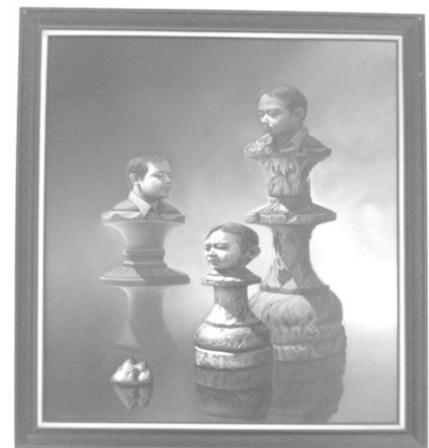
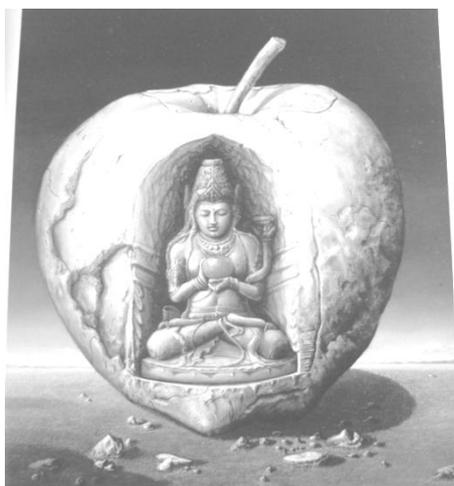
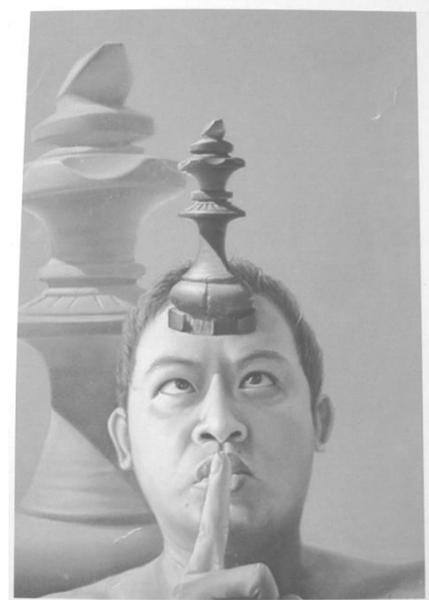
Pengalaman Organisasi :

- ✓ Ketua Lesbumi (Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia) PCNU Kota Batu selama 2 periode, Tahun 2008-2011 dan 2012 sampai sekarang
- ✓ Sekretaris Galeri Raos Kota Batu Tahun 2006-2011
- ✓ Ketua Koordinator Pokja (Kelompok Kerja) Pondok Pesantren Kota Batu Tahun 2012 sampai sekarang

Pengalaman Mengajar :

- Mengajar di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Sidomulyo Kota Batu
- Mengajar Pelajaran Seni Rupa di SMP Ma’arif Raden Patah Sidomulyo

Karya-karya Ust. Imron Fathoni (Pembina Komunitas Cikalan)



Pengurus dan Anggota Cikalan

1. Nama : Wahyudi
TTL : Malang, 10 Mei 1985
Alamat : Jl. Palem Raja Rt. 002 Rw. 009 Sidomulyo
Jabatan : Ketua Komunitas Cikalan

2. Nama : Agus Fauzi
TTL : Malang, 1 Agustus 1983
Alamat : Jl. Pinang Merah Rt.001 Rw. 008 Sidomulyo Kota Batu
Jabatan : Wakil Ketua Komunitas Cikalan

3. Nama : Rifka Aulia Yazid
TTL : Malang, 3 April 1993
Alamat : Dukuh Krajan Rt. 021 Rw. 004 Ngabab Pujon Malang
Jabatan : Sekretaris Komunitas Cikalan

4. Nama : Binti Afidatur Rohmah
TTL : Malang, 4 Januari 1994
Alamat : Jl. Kaliyah Delik Rt. 031 Rw. 010Madiredo Pujon
Jabatan : Bendahara Komunitas Cikalan

5. Nama : Afidatul Ula
TTL : Malang, 17 Desember 1994
Alamat : Jl. Palem Raja Rt. 004 Rw. 009 Sidomulyo Kota Batu
Jabatan : Anggota Komunitas Cikalan

6. Nama : M. Rifqi Rohmatullah
TTL : Malang, 25 April 1997
Alamat : Jl. Palem Raja Rt. 005 Rw. 009 Sidomulyo Kota Batu
Jabatan : Anggota Komunitas Cikalan

Lampiran VII

Prestasi-prestasi Anggota CIKALAN Tahun 2007-2013

No.	Nama	Peringkat	Tingkat	Tahun	Cabang MKQ	Kegiatan
1.	Nadzir An-Najib	Juara I	Kota Batu	2007	Naskah Pa	STQ Batu
2.	Umi Faizah	Juara I	Kota Batu	2007	Naskah Pi	STQ Batu
3.	Wahyudi	Juara I	Kota Batu	2007	Mushaf Pa	STQ Batu
4.	Ayu Mufidah	Juara I	Kota Batu	2007	Mushaf Pi	STQ Batu
5.	Agus Fauzi	Juara I	Kota Batu	2007	Dekorasi Pa	STQ Batu
6.	Livi Sukma T	Juara I	Kota Batu	2007	Dekorasi Pi	STQ Batu
7.	Wahyudi	Peringkat 8	Prov. Jatim	2007	Mushaf Pa	MTQ Blitar
8.	Wahyudi	Juara I	Malang Raya	2008	Mushaf Pa	MTQ Kapanjen
9.	Sigit Rohmatullah	Juara II	Malang Raya	2008	Mushaf Pa	MTQ Kapanjen
10.	Muhammah Mukohar	Juara III	Malang Raya	2008	Mushaf Pa	MTQ Kapanjen
11.	Wahyudi	Penyaji Terbaik Kategori Amatir	Prov. Jatim	2008	Kontemporer	Gelar Aksi Kaligrafi
12.	Sigit Rohmatullah	Penyaji Terbaik Kategori Pemula	Prov. Jatim	2008	Kontemporer	Gelar Aksi Kaligrafi
13.	Nadzir An-Najib	Juara I	Kota Batu	2009	Naskah Pa	STQ Batu
14.	Umi Faizah	Juara I	Kota Batu	2009	Naskah Pi	STQ Batu
15.	Wahyudi	Juara I	Kota Batu	2009	Mushaf Pa	STQ Batu
16.	Faradisa Bintana A	Juara I	Kota Batu	2009	Mushaf Pi	STQ Batu
17.	Agus Fauzi	Juara I	Kota Batu	2009	Dekorasi Pa	STQ Batu

18.	Livi Sukma T	Juara I	Kota Batu	2009	Dekorasi Pi	STQ Batu
19.	Wahyudi	Peringkat 11	Prov. Jatim	2009	Mushaf Pa	MTQ Jember
20.	Nadzir An-Najib	Juara I	Kota Batu	2011	Naskah Pa	STQ Batu
21.	Rifka Aulia Yazid	Juara I	Kota Batu	2011	Naskah Pi	STQ Batu
22.	Wahyudi	Juara I	Kota Batu	2011	Mushaf Pa	STQ Batu
23.	Novita Megawati	Juara I	Kota Batu	2011	Mushaf Pi	STQ Batu
24.	Agus Fauzi	Juara I	Kota Batu	2011	Dekorasi Pa	STQ Batu
25.	Binti Afidatur R	Juara I	Kota Batu	2011	Dekorasi Pi	STQ Batu
26.	M. Rifqi R	Juara I	Kota Batu	2013	Naskah Pa	STQ Batu
27.	Rifka Aulia Yazid	Juara I	Kota Batu	2013	Naskah Pi	STQ Batu
28.	Wahyudi	Juara I	Kota Batu	2013	Mushaf Pa	STQ Batu
29.	Afidatul Ula	Juara I	Kota Batu	2013	Mushaf Pi	STQ Batu
30.	Agus Fauzi	Juara I	Kota Batu	2013	Dekorasi Pa	STQ Batu
31.	Azizatus Sholihah	Juara I	Kota Batu	2013	Dekorasi Pi	STQ Batu
32.	Mufid	Juara Harapan I	Prov. Jatim	2013	Kontemporer	Porseni MA Blitar

Lampiran VIII



Gb. 1 Peserta MKQ delegasi Kota Batu MTQ Blitar Tahun 2007



Gb. 2 Dewan Juri MTQ Blitar tahun 2007 cabang MKQ



Gb. 3 Anggota Cikalan saat berlatih kaligrafi tahun 2008



Gb. 4 Wahyudi saat lomba kaligrafi cabang Mushaf di Kapanjen tahun 2008



Gb. 5 Agus Fauzi saat lomba kaligrafi cabang Dekorasi di Kapanjen tahun 2008



Gb. 6 Nadzir an-Najib saat lomba kaligrafi cabang Naskah di Kapanjen tahun 2008



Gb. 7 Ust. Bambang Priyadi di Malang Tempo Doeloe (MTD) tahun 2008



Gb. 8 AnggotaCikalan menulis pesan kaligrafi di MTD tahun 2008



Gb. 9 AnggotaCikalan menulis pesan kaligrafi di MTD tahun 2008



Gb. 10 Pembina dan anggota Cikalan saat di MTD tahun 2008



Gb. 11 Peserta lomba kaligrafi delegasi Kota Batu di MTQ Jember tahun 2009



Gb. 12 Paling kiri : Ust. Imron Fathoni beserta dewan hakim MTQ Jember tahun 2009



Gb. 13 Peserta lomba kaligrafi delegasi Kota Batu di MTQ Madiun tahun 2011



Gb. 14 Wahyudi dengan karya Mushaf di MTQ Madiun tahun 2011



Gb. 15 Novita dengan karya Mushaf di MTQ Madiun tahun 2011



Gb. 16 Ust. Imron membuat karya untuk pameran PUGUNG Kota Batu



Gb. 17 Ust. Imron & anggota di pameran PUGUNG tahun 2009



Gb. 18 Pembina dan peserta (pa) lomba kaligrafi di MTQ Surabaya tahun 2013



Gb. 19 Pembina dan peserta (pi) lomba kaligrafi di MTQ Surabaya tahun 2013



Gb. 20 Agus Fauzi saat latihan persiapan lomba kaligrafi MTQ Surabaya 2013



Gb. 21 Azizatus Sholihah saat latihan persiapan lomba kaligrafi MTQ Surabaya 2013



Gb. 22 Hasil karya Agus Fauzi lomba kaligrafi cabang dekorasi MTQ Surabaya 2013

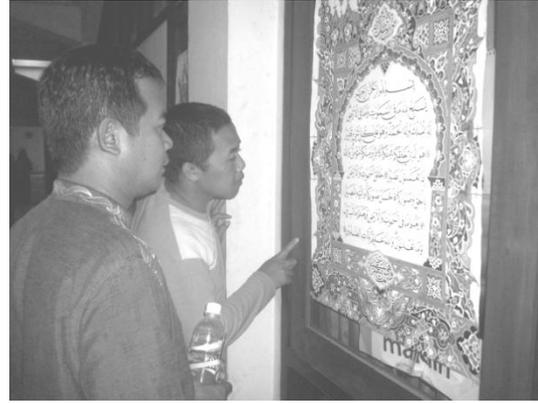


Gb. 23 Hasil karya Azizatus Sholihah lomba kaligrafi cabang dekorasi MTQ Surabaya 2013



Gb. 24

Pa : Para Pembina kaligrafi di Jawa Timur
Pi : peserta MKQ delegasi Kota Batu



Gb. 25

Pembina dan Ketua Cikalan melihat hasil karya peserta lomba kaligrafi Mushaf MTQ Surabaya 2013



Gb. 26 Pengukuran pembuatan kaligrafi di Musholla Al-Muhsinin Sidomulyo



Gb. 27 Kaligrafi yang sudah jadi di Musholla Al-Muhsinin Sidomulyo



Gb. 28 Ust. Imron berbincang-bincang dengan Ust. Faiz (Dewan Hakim Juri Kaligrafi)



Gb. 29 Anggota Cikalan beserta pembina bersilaturahmi ke ndalem Ust. Faiz



Gb. 30 Komunitas Cikalan saat latihan rutin di luar Galeri



Gb. 31 Salah satu anggota Cikalan membuat karya Mushaf



Gb. 32 Galeri Komunitas Cikalan berada di Lantai 2 Masjid Darun Najaa Sidomulyo

- ✓ Juara I Lomba Kaligrafi FAS Se-Kota Batu
- ✓ Juara I Lomba Kaligrafi Seleksi FASI Jawa Timur
- ✓ Juara Harapan I Lomba Kaligrafi FASI Se-Jawa Timur di Islamic Center Surabaya
- ✓ Juara II Lomba Kaligrafi Seleksi MTQ Kabupaten Malang Cabang Dekorasi
- ✓ Juara I Lomba Kaligrafi Seleksi MTQ Kota Batu Cabang Dekorasi

Pengalaman menjadi Guru/Pelatih :

- Pelatihan pembuatan Kaligrafi di Panti Asuhan Nongkojajar Pasuruan
- Pelatihan Khat di SDI Sunan Derajat Nongkojajar Pasuruan
- Pelatih Kaligrafi di JDFI UIN Maliki angkatan 2012
- Pelatih Kaligrafi di Funun Al-Islami Hai'ah Tahfidz Qur'an (HTQ) 2012
- Pelatih Kaligrafi di LKI (Lembaga Kerohanian Islam) Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya 2013